STUDI ANALISIS HADIS TENTANG ISBAL KETIKA SHALAT
(Hadits Koleksi Abu Dawud Nomor Indeks 638)

SKRIPSI

DEPARTEMEN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program S-1
Ilmu Tafsir Hadis

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA
No. KLAS: K U-2009 014 TH
No. REG : U-2009/TH/014
ASAL BUKU :
TANGGAL :

Oleh :

ARIF PRASETYO HADI
NIM. E33304001

JURUSAN TAFSIR HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
AGUSTUS 2008

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang disusun oleh Arif Prasetyo Hadi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, Agustus 2008

Pembimbing,

Dra. Hj. Nur Fadlillah, M.Ag.
NIP. 150 252 756

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Arif Prasetyo Hadi ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, Agustus 2008
Mengesahkan,
Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,

Drs. H. Ma'shum, M.Ag.
NIP. 150 240 835

Ketua,

Dra. Hj. Nur Fadlillah, M.Ag
NIP. 150 252 756

Sekretaris,

Drs. Abdul Kholid, M.Ag
NIP. 150 275 949

Penguji I,

Drs. Muhid, M.Ag
NIP. 150 263 395

Penguji II,

Drs. Fadjrul Hakam Chozin
NIP. 150 205 489

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRAKSI

Isbal sebagaimana banyak dipahami adalah menjulurkan kain pakaian (sarung, jubah maupun celana), melebihi mata kaki. *Isbal* adalah praktek yang dilarang oleh Rasulullah. Maka untuk menghindari agar tidak terjerumus untuk melakukan aktivitas yang dilarang Rasul, sebagian umat Islam memakai pakaian *cingkrang* (melabuhkan kain tidak melebihi mata kaki).

Lebih dari itu, berdasarkan sebuah hadis, dilarang pula berpakaian *Isbal* ketika shalat, "karena Allah tidak menerima shalat orang yang *Isbal*", demikian bunyi redaksinya.

Maka muncul pertanyaan apa sebenarnya *Isbal* itu ? mengapa dilarang ? untuk menjawab kedua pertanyaan di atas, dilakukan penelusuran terhadap dua kata kunci, yakni *Isbal* dan *huyala.* Selain itu, dengan memanfaatkan *asbab al-wurud,* mengupayakan membingkai kapan hadis *Isbal* disabdakan, dan mengapa ia dilarang.

Menelusuri data historis hadis tentang *Isbal* mutlak dilakukan, guna mengetahui makna apa yang terdapat dibalik larangan itu. Lebih-lebih bila dikaitkan dengan ibadah shalat.

Dalam kaitannya dengan shalat, dilakukan pemahaman terhadap makna "Allah tidak menerima shalat orang yang *Isbal* kain sarungnya", agar diketahui apakah perilaku *Isbal* ketika mengerjakan shalat menjadikannya batal, ataukah hanya sebatas gugur pahalanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM i
MOTTO ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING iii
HALAMAN PENGESAHAN..... iv
KATA PENGANTAR v
ABSTRAK vi
DAFTAR ISI vii
DAFTAR TABEL ix
PEDOMAN TRANSLITERASI x
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Penegasan Judul 8
C. Rumusan Masalah 9
D. Tujuan Penelitian 9
E. Kegunaan Penelitian 10
F. Alasan Memilih Judul 10
G. Telaah Pustaka 10
H. Identifikasi Masalah 11
I. Metodologi Penelitian 11
J. Sistematika Pembahasan 14

BAB II LANDASAN TEORI 16
A. Pengertian Landasan Teori 16
B. Klasifikasi Hadis dari Segi Kualitas Perawi 116
C. Teori Kritik Sanad dan Matan Hadits 26
1. Illat 26
2. Syadz..... 27
D. Mutabi' dan Syahid 27
E. Asbab al – Wurud al- Hadits..... 27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III ABU DAWUD DAN KITAB SUNANNYA 29
A. Biografi Abu Dawud 29
B. Kitab Sunan Abu Dawud 32
C. Data Hadits Tentang Isbal 33
1. Biografi Para Perawi Hadis pada Jalur Abu Dawud 35
2. Biografi Para Perawi Hadis pada Jalur al- Nasa'i 42
3. Biografi Para Perawi Hadis pada Jalur Ahmad bin Hanbal 48
D. Syahid 54
1. Data Hadis 54
2. Biografi Para Perawi Hadis dari Jalur Abu Dawud 55
3. Biografi Para Perawi Hadis pada Jalur al- Nasa'i 62
E. Kritik Matan 66
1. Syadz 66
2. Illat 69

BAB IV ANALISIS PEMAKNAAN HADIS TENTANG ISBAL KETIKA SHALAT 72
A. Asbab al-Wurud 72
B. Makna Khulaya dan Bathara 80
C. Makna Isbal Ketika Shalat 80

BAB V PENUTUP
A. Kesimpulan 84
B. Saran-Saran. 85

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. 35
Tabel 1.2. 42
Tabel 1.3. 48
Tabel 1.4. 55
Tabel 1.5. 62

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Isbal adalah memanjangkan kain pakaian, yang berfungsi untuk menutupi anggota badan bagian bawah,[1] sehingga pakaian tersebut menyentuh tanah manakala seseorang berjalan,[2] atau secara ringkas *isbal* adalah memanjangkan kain pakaian melebihi mata kaki.[3]

Pada dasarnya *isbal* adalah perkara yang dilarang untuk dikerjakan oleh seorang muslim, akan tetapi larangan tersebut hanya berlaku bagi laki-laki. Hal ini berdasarkan sebuah hadis:[4]

حَدَّثَنَا الحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ حدثا الزَرَاقُ قَالَ حَدَّثَنَا مَعْمَرُ عَنْ أَيُوْبَ عَنْ نَافِعٍ عَنْ اِبْنِ عُمَرَ

قال: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلىَّ اللهِ عَلَيْهِ وَسَلَّم مَنْ جَرَّ ثَوْبَهُ خُيَلاَءَ لَمْ يَنْظُر اللهُ اِلَيْهِ يَوْمَ

الْقِيَمَةِ، فَقَالَتْ أُمُّ سَلَمَةَ: فَكَيْفَ يَصْنَعْنَ النِّسَاءُ بِذُيُوْلِهِنَّ قَالَ يُرْخِيْنَ شِبْرًا،فَقَالَتْ: اِذًا

تَنْكَشِفُ اَقْدَامُهُنَّ قَالَ فَيُرْخِيْنَهُ ذِرَاعًالاَيَزِدْنَ. (رواه الترمذى)

---

[1] al-Maki, *Dalil Falihin*, volume-3, cet-2(Beirut: Dar al-Kutub al-Alamiah, 1995), 242
[2] Muhammad Aban, *Aun al-Ma'bud*, volume-2(Beirut: Dar al-Fikr, 1994), 240
[3] al-Maki, *Dalil Falihin*, 245
[4] al-Turmudzi, *Sunan al-Turmudzi*, volume-4(Beirut Dar al-Kutub al-Alamiah, tt), 195-196

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami al-Hasan bin Ali, telah menceritakan kepada kami al-Zaraq, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ma'mar dari Ayub dari Nafi dari Ibnu Umar, Ia berkata:Rasul Allah SAW telah bersabda: Barangsiapa menjulurkan(kain) pakaiannya(melebihi mata kaki) karena sombong, Allah tidak melihat kepadanya pada hari kiamat, maka Ummu Salamah bertanya: maka bagaimana para wanita berbuat dalam melabuhkan (pakaian) mereka? Rasul bersabda: turunkan bagi mereka satu jengkal, kemudian Ummu Salamah berkata lagi: kalau begitu akan te2rlihat telapak kaki mereka, Rasul bersabda: maka diturunkan (pakaian itu) satu hasta tidak lebih bagi mereka (para wanita). (Hadis Riwayat al-Turmudzi).

Menurut Ibnu Ruslan, batas atau tempat permulaan untuk melabuhkan kain dan menjulurkannya sejauh sejengkal ataupun sehasta bagi perempuan adalah dari pertengahan betis[5], sebagaimana gambaran Ibnu Umar[6]:

حَدَّثَنِي أَبُوْ الطَّاهِرِ حَدَّثَنَا اِبْنُ وَهْبٍ اَخْبَرَنِي عُمَرُبن مُحَمَّدٍ عَنْ عَبْدِاللهِ بْنِ وَاقِدٍ عَنْ

اِبْنُ عُمَرَ قَالَ : مَرَرْتُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمْ وَفِى إِزَارِى اِسْتِرْخَاءٌ

فَقَالَ: يَا عَبْدَاللهِ اِرْفَعْ اِزَارَكَ فَرَفَعْتُهُ ثُمَّ قَالَ : زِدْ فَزِدْ تُ فَمَا زِلْتُ أَتَحَرَّاهَا بَعْدُ فَقَالَ

بَعْضُ الْقَوْمِ اِلَي اَيْنَ فَقَالَ اِلَى أَنْصَافِ السَاقَيْنِ. (رواه مسلم)

Artinya:

Telah menceritakan kepadaku Abu al- Thahir, telah menceritakan kepada kami Ibn Wahb, telah mengabarkan kepadaku Umar bin Muhammad, dari Abd Allah bin Waqidi, dari Ibnu Umar berkata: aku lewat di depan Rasul Allah SAW dan kain sarungku agak rendah, maka Rasul bersabda: wahai Abd Allah angkatlah(naikkanlah) kain sarungmu, maka aku mengangkatnya, kemudian Rasul bersabda lagi: tambah lagi, maka aku menaikkannya lagi, kemudian selalu aku jaga(sarungku) setelah itu

---

[5] al-Maki, *Dalil Falihin*, 254

[6] Muslim, *Shahih Muslim*, volume-2(Beirut: Dar al-Fikr, 2005), 312

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagaimana Rasul maksudkan, lalu ada orang yang bertanya: sampai mana? Ibnu Umar menjawab: sampai pertengahan betis (Hadis riwayat Muslim).

Makna kata *dzira'*(sehasta) secara bahasa adalah anggota badan mulai dari siku sampai ujung jemari tangan.[7] Sementara batas atau tempat permulaan untuk melabuhkan pakaian bagi wanita menurut Ibnu Ruslan, adalah dari pertengahan betis.[8] Oleh karena itu, diperoleh pemahaman bahwa wanita diperkenankan menjulurkan pakaiannya melebihi mata kaki.

Setelah diketahui bahwa larangan *isbal* hakekatnya hanya ditujukan untuk laki-laki, maka dari pemahaman hadis di atas diperoleh kesan bahwa batas *isbal* adakah pertengahan betis, bukan kedua mata kaki sebagaimana definisi *isbal* di muka. Menurut al-Maki, menjulurkan pakaian sampai pertengahan betis adalah perbuatan yang disukai atau dianjurkan.[9] Pendapat ini sejalan dengan sebuah hadis dari Abu Said al-Khudri[10]:

حَدَّثَنَا حَفْصُ بِنْ عُمَرَ ثَنا شُعَبَةُ عَنْ العَلاَءِ بن عبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ اَبِيْهِ قَالَ سَاَء لْتُ اَبَا سَعِيْدٍ

الخُدْرِيِّ عَنِ اْلإِ زَارِ، فقال: عَلَى الخَبِيْرِ سَقَطْتَ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّم :

[7] al-Maki, *Dalil Falihin*, 245
[8] Ibid
[9] Ibid, 248
[10] Abu Dawud, *Sunan Dawud*, Volume-3, cet-1(Beirut: Dar al-Kutub al-Alamiah, 1996), 62

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

اُزْرَةُ الْمُسْلِمِ اِلَى نِصْفِ السَاقِ وَلاَ حَرَجَ اَوْلاَ جُنَاحَ فِيْمَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْكَعْبَيْنِ مَا اَسْفَلَ مِنَ الْكَعْبَيْنِ فُهُو فِى النَارِ وَمَنْ جَرَّ اِزَارَهُ بَطَرًا لَمْ يَنْظُرِاللهُ اِلَيْهِ. (رواه ابو داود)

Artinya:

Menceritakan kepada kami Hafs bin Umar, menceritakan kepada kami Syu'bah dari al-Ala' bin Abd al-Rahman dari Ayahnya berkata: Aku bertanya kepada Abu Said al-Hudry tentang sarung, maka Ia berkata: engkau telah bertanya pada ahlinya, telah bersabda Rasul Allah SAW: sarung seorang muslim sampai ke tengah-tengah betis dan tidak mengapa, atau tidak berdosa di bagian antara pertengahan betis dan mata kaki, dan(kain pakaian yang menjulur) di bawah mata kaki maka itu bagian dari api neraka dan barang siapa yang menjulurkan sarungnya(melebihi mata kaki) karena sombong, Allah tidak melihatnya pada hari kiamat. (Hadis riwayat Abu Dawud).

Dengan demikian daerah pertengahan betis adalah tempat yang dianjurkan sebagai batas melabuhkan pakaian. Namun demikian melabuhkan pakaian di antara pertengahan betis sampai kedua kaki tidak mengapa.

Setelah mengetahui batas *isbal,* maka pertanyaan yang muncul berkaitan dengan masalah ini adalah, mengapa *isbal* di larang untuk dikerjakan?

Sebagaimana redaksi hadis dari Ibnu Umar di muka:

...مَنْ جَرَّ ثَوْبَهُ خُيَلاَءً...(رواه الترمذى)

Artinya:

"...siapa yang menjulurkan kain sarungnya melebihi mata kaki karena sombong..."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kata *huyala* menjadi *qayyid* (pembatas) terhadap redaksi hadis lain yang tanpa menyertakan lafad *huyala* di mana redaksi tersebut bersifat *mutlak*,[11]semisal hadis dari Abu Said al-Hudry di atas.

Sementara makna *huyala* sendiri adalah sikap sombong dan takjub[12], sikap ini menjadi sebab larangan *isbal*.

Dengan pemahaman *huyala* sebagaimana gambaran sikap di atas, tidak bisa dikesampingkan pada realitasnya banyak orang melakukan *isbal* bukan karena *huyala*. Oleh karena itu, *isbal* yang dilakukan karena *huyala* maka hal itu tidak diperkenankan. Namun bila bukan karena *huyala,* dan ada upaya keras untuk menghindarinya, tidak mengapa kesimpulan ini berdasarkan sebuah hadis dari Ibnu Umar yang lain:[13]

حَدَّثَنَا النُّفَيْلِى ثنا زُهَيْرٌ، ثنا مُوْسَ بنُ عُقْبَةَ عَن سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللهِ عَن اَبِيْهِ قال:قال رَسُوْلُ اللهِ صَلَى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ جَرَّ ثَوْبَهُ خُيَلَاَّ لَمْ يَنْظُرِ اللهُ اِلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَقَالَ اَبُوْ بَكْرٍ يَا رَسُوْلُ اللهِ اِنَّ اِزَارِى يَسْتَرْخِىْ اَحَدَجَانِبَيْ، اِنِّي لَأَتَعَاهَدُ ذَلِكَ مِنْهُ قال لَسْتَ مِمَّن يَفْعَلُهُ خُيَلَاَّ. (رواه ابو دود)

---

[11] *Mutlak* adalah lafad yang menunjukkan suatu hakekat dari individu tidak tertentu pada hakikat tersebut tanpa *qayid*(pembatas), contoh:

...Fatahrī ru raqabatin...

Artinya :... Maka(wajib atasnya) memerdekakan seorang budak...(Mujadalah (58): 3)

Pernyataan ini meliputi segala jenis budak baik mukmin maupun kafir, Manna Khalil al-Qattan, *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*(ter), cet-8(Bogor:Pustaka Litera Antar Nusa, 2004), 350

[12] Aban, *Aun al- Ma'bud,*240

[13] Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, 212

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami al-Nufaily, menceritakan kepada kami Zuhair, menceritakan kepada kami Musa bin Uqbah dari Salim bin Abd Allah dari Ayahnya berkata: telah bersabda Rasul Allah SAW: Barangsiapa yang menjulurkan(kain) pakaian karena sombong, Allah tidak melihat kepadanya pada hari kiamat, maka Abu Bakr bertanya: wahai Rasul Allah sesungguhnya(kain) sarungku senantiasa turun(di bawah mata kaki) kecuali bila aku benar-benar menyingsingkannya dan benar-benar menjaganya dari(*isbal*), Rasul Allah bersabda: engkau bukanlah orang yang melakukan itu karena sombong (Hadis riwayat Abu Dawud).

Berdasarkan seluruh uraian di atas, maka *isbal* tidak menjadi masalah serius, manakala tidak dilakukan karena *huyala* dan ada upaya keras untuk menghindarinya. Namun hal ini menjadi masalah serius manakala dikaitkan dengan tidak diterimanya shalat, karena pada kenyataannya banyak pelaku shalat yang mengerjakan shalat dalam keadaan *isbal.* Hal ini sebagaimana tercantum dalam sebuah Hadis[14]:

حَدَّثَنَا مُوْسَى بْنُ اِسْمَاعِيْلَ أَخْبَرَنَا اَبَانُ أَخْبَرَنَا يَحْيَى عَنْ اَبِى جَعْفَرٍ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ اَبِى هُرَيْرَةَ قال : بَيْنَمَا رَجُلٌ يُصَلِّى مُسْبِلاً إِزَارَهُ قَالَ لَهُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَى اللهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمْ : اِذْهَبْ فَتَوَضَّأْ ، فَذَهَبَ فَتَوَضَّأَ ثُمْ جَاءَ ، ثُمَّ قَالَ اِذْهَبْ فَتَوَضَأْ ثُمَّ جَاءَ فَقَالَ لَهُ رَجلٌ : يَا رَسُوْلَ اللهِ مَالَكَ اَمَرْتَهُ اَنْ يَتَوَصَّأَ ثُمْ سَكَتَّ عَنْهُ ؟ قَالَ : اِنَّهُ

[14] Aban, *Aun al- Ma'bud,* 240-241

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

كَانَ يُصَلِّى وَهُوَ مَسْبِلٌ إِزَارَهُ ، وَاِنَّ اللهَ لاَ يَقْبَلُ صَلاَةَ رَجُلٍ مُسْبِلٍ اِزَارَهُ. (رواه

ابو داود)

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Musa bin Ismail, telah mengabarkan kepada kami Aban, telah mengabarkan kepada kami Yahya dari Abu Ja'far dari Atha` bin Yasar dari Abu Hurairah bekata: Ketika seseorang shalat dengan kain di bawah mata kaki, maka Rasul Allah bersabda kepadanya: Pergilah berwudhu, kemudian (setelah berwudhu)ia datang(di hadapan Rasul), kemudian Rasul bersabda lagi: pergilah berwudhu, kemudian (setelah berwudhu)ia datang (dihadapan Rasul). Maka seorang bertanya: ya Rasul Allah apa yang terjadi pada engkau menyuruhnya berwudhu, kemudian setelah ia berwudhu engkau diamkan ia? Rasul bersabda: dia telah shalat dengan kain di bawah mata kaki. Dan Allah tidak menerima shalat seorang yang berkain di bawah mata kaki (Hadis riwayat Abu Dawud).

Oleh karena itu Hadis ini menarik untuk diteliti, karena :

1. Menyangkut *isbal* yang dilakukan ketika shalat, sementara shalat adalah ibadah utama.
2. Adanya redaksi "Allah tidak menerima shalat orang yang shalat dalam keadaan *isbal*", apakah kalimat ini bermakna bahwa orang yang shalat dalam keadaan *isbal* batal shalatnya, ataukah menggugurkan pahalanya.
3. *Isbal* yang dimaksud dalam redaksi ini apakah hanya sebatas menjuntaikan kain melebihi mata kaki, ataukah terdapat makna dan maksud lain dibalik itu.
4. Sebagaimana telah disinggung di muka bahwa *isbal* terlarang dilakukan manakala pelakunya *huyala* dan tidak ada upaya sungguh-sungguh untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghindarinya, maka penelitian ini berusaha menjelaskan term tersebut pada masa Rasul Allah, untuk ditarik pada pemahaman yang tepat pada masa sekarang.

B. Penegasan Judul

Agar tidak terjadi kesalahpahaman, maka perlu ditegaskan maksud dari judul penelitian ini sebagai berikut:

Studi : Pendidikan, pelajaran, penyelidikan[15], yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penyelidikan.

Analisis : Penguraian, kupasan menjelaskan berbagai segi yang berkaitan dengan aspek-aspek penelitian.[16] adapun yang dimaksud adalah menguraikan dan menjelaskan berbagai aspek yang berkaitan dengan penelitian hadis

Hadis : Segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi berupa ucapan, perbuatan, ketetapan atau pun sifat-sifatnya.[17]

Isbal : Memanjangkan/mengulurkan kain pakaian melebihi mata kaki. Pakaian yang dimaksud adalah semua jenis pakaian baik jubah, sarung, celana panjang ataupun lainnya, bagi laki-laki.

Shalat : Ibadah yang berisi ucapan dan perbuatan yang bersifat khusus diawali takbir kepada Allah dan diakhiri dengan salam.[18]

---

[15] Pius A Partanto & M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah populer*(Surabaya: Arkola, tt), 728

[16] Abuddin Nata, *Metologi Studi Islam*, cet-8(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 171

[17] Subhi al-Shalih, *Ulum al-Hadits wa Mustahalahuhu*, cet-17 (Beirut:Dar al-Ilmi al-Alamin, 1988),3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abu Hurairah: Nama salah satu sahabat Nabi yang paling banyak meriwayatkan Hadis.[19]

Dengan demikian, maksud dari judul penelitian ini adalah penyelidikan menyuruh dengan cara menguraikan dan menjelaskan berbagai aspek yang berkaitan dengan segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi baik berupa ucapan, perbuatan maupun ketetapan ataupun sifat-sifatnya, tentang masalah memanjangkan segala jenis pakaian melebihi mata kaki bagi laki-laki karena sombong manakala melakukan shalat yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah yang termuat dalam koleksi Abu Dawud dalam kitab *sunannya*.

C. Rumusan Masalah

Agar jelas dalam operasional penelitian ini maka perlu dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana status ke-*hujjah*-an hadis ini?
2. Bagaimana makna *matan* hadis tersebut?
3. Apakah kandungan hukum yang terdapat di dalamnya?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian adalah:

1. Mengetahui ke-*hujjah*-an hadis dimaksud.

---

[18] as-Sayid Sabiq, *Fikih as-Sunah*, volume-1, cet-1 (Kairo: Dar al-Fath lil Islam al-Arabi, 1990), 81

[19] Fatchur Rahman, *Iktisar Musthalahul Hadits*, cet-10 (Bandung: PT al-Ma'arif, tt), 289

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Mengetahui makna *matan* pada hadis dimaksud.
3. Menjelaskan kandungan hukum yang terdapat di dalamnya

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini berguna bagi penulis sendiri untuk memahami persoalan *isbal* ketika mengerjakan shalat. Disamping itu penelitian ini merupakan sumbangan pemikiran penulis terkait persoalan *isbal* ketika shalat bagi umat Islam.

F. Alasan Memilih Judul

Judul penelitian Studi Analisis Hadis Tentang *Isbal* ketika Shalat dipilih dilatar belakangi pengalaman pribadi, manakala peneliti ketika itu menjadi makmum, ditegur oleh imam, bahwa shalat seseorang tidak sah apabila dalam kondisi *isbal.*

G. Telaah Pustaka

Menurut pengetahuan penulis kitab yang membahas masalah *isbal* ketika shalat adalah *Sunan* Abu Dawud Kitab Shalat Indeks 638 dan 4086, *Sunan* al-Nasai Indeks 9703, *Aun al- Ma'bud* Indeks 634 dan *Badzlul Majhud* (Tanpa Indeks) serta *al- Busyra al-Karim bi Sarh Masail Ta'lim*, karya Syekh Said Muhammad Baisan volume 1-2 di bawah judul bab *Kaifiyah Shalata al-Khauf wama Yudzkaru ma'a Huyala,* tanpa memperdalam makna dan sebab-sebab

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibalik larangan itu.[20] Dengan demikian penulis melihat adanya ruang yakni memperdalam makna *isbal* dan berupaya mengetahui sebab-sebab tersembunyi dibalik larangan *isbal*.

H. Identifikasi Masalah

Rancangan penelitian ini akan membahas perbuatan *isbal* ketika mengerjakan shalat berkaitan dengan tidak diterimanya shalat pelaku *isbal* oleh Allah, di mana penelitian akan difokuskan pada Hadis koleksi Abu Dawud kitab shalat indek 638.

Dari penelitian sementara ditemukan masalah pada *sanad* dan *matan* Hadits. Masalah yang dimaksud terdapat pada *sanad* adalah:

1. Ketidak- *muttasil*-an *sanad*, yakni adanya indikasi *illat* berupa *tadlis*.
2. Ke-*mubham*-an identitas salah satu *rijal* Hadis.
3. Adanya indikasi *ikhtilaf* pada ungkapan *matan* yang berpotensi mengacaukan substansi makna.

I. Metodologi Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan(*library reseach*) yakni dengan meneliti data Hadis dalam koleksi kitab standar dikhususkan pada kitab Sunan Abu Dawud, kemudian mengolahnya menggunakan kaedah keilmuan Hadis.

---

[20] Said bin Muhammad Baisan, *Busyra al-Karim bi Sarh Masail al-Ta'lim*, (t.t, Maktabalal al-Tsaqafah, tt), 355

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Metode Penelitian

Karena bersifat kepustakaan, maka data penelitian berasal dari sumber tertulis, oleh karenanya perlu dikelompokan sebagai berikut:

a. Data primer berupa kitab *Sunan* Abu Dawud dan *syarah*-nya *Aun al-Ma'bud, Sunan* al-Nasa`i serta *Musnad* Ahmad bin Hanbal.
b. Data sekunder berupa kitab *Manhaj Naqd fi Ulum al-Hadits, Musthalah al-Hadits, Ushul al-Hadits, Iktisar Musthalahul Hadits* dan kitab-kitab lainnya, maupun buku-buku berbahasa Indonesia yang berkaitan dengan obyek penelitian.

Penelitian ini bersifat kualitatif karena objeknya bersifat sosiologis. Karena penelitian ini berusaha menggambarkan perilaku *Isbal* dimasa Nabi dan hal-hal yang melatarbelakangi pelarangannya, kemudian masalah tersebut dideskripsikan pada konteks kekinian, maka metode yang dipergunakan adalah metode deskriptif.

3. Metode Pengumpulan Data

Pengelolahan data dilakukan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. *Tahrij al-Hadits* adalah metode untuk mengeluarkan hadis dari sumber asli lengkap dengan jalur *sanad* dan *matan*-nya.[21]
2. *I'tibar*, yakni melihat jalur *sanad* lain untuk Hadis tertentu berupa nama para perawi serta metode pe-*riwayat*-an*(Tahamul wa al-'ada)* yang

[21] Bustamin, *Metodologi Kritik Hadits*, cet-1, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 28

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipergunakan oleh masing-masing rawi, guna mempermudah penyusunan skema hadis secara keseluruhan.[22]

3. Kritik eksternal, berupa kritik *sanad* hadis dengan menempuh uji ketersambungan *sanad*, mencermati silsilah keguguran dan proses belajar mengajar *hadis*(*Tahammul* dan *'ada'*), mencari bukti integritas keagamaan perawi*(al-'adalah),* menguji kadar intelegensi perawi atau bukti kepemilikan dokumentasi(*dlabith*), serta ada tidaknya jaminan keamanan dari segala kejanggalan(*syadz*) dan dugaan keberadaan cacat*(illat).*[23]
4. Kritik Internal, berupa kritik *matan,* dengan menguji ada tidaknya kejanggalan(*Syadz)*, berupa perlawanan(*Ihtilaf*) antara periwayatan yang *tsiqah* dengan rawi yang lebih *tsiqah*[24], serta menguji ada tidaknya cacat(*illat)* berupa sisipan pada *matan* Hadis.[25]

4. Metode Analisis Data

Metode Analisis data berarti menjelaskan data-data yang diperoleh melalui penelitian. dari penelitian hadis yang secara dasar terbagi dalam dua komponen, yakni s*anad* dan *matan*, maka analisis dan data hadis akan meliputi dua komponen.

Dalam penelitian *sanad,* digunakan metode kritik *sanad* dengan pendekatan keilmuan *rijal al-hadit*s dan *al-jarh wa ta'dil*, serta mencermati

---

[22] M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadits*
[23] Hasjim Abbas, *Kritik Matan Hadits*, (Yogyakarta: Teras, 2004), 12-13
[24] Subni ash-Shalil, *al- Ushul Hadits wa Musthalahuhu*,146
[25] Fathur Rahman, *Iktisar Musthalahul Hadits,* 123

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

silsilah guru dan murid dan proses penerimaan hadis tersebut(*Tahammul wa ada'*). Hal itu dilakukan untuk mengetahui intergritas dan tingkatan intelektualitas seorang rawi.

Dalam penelitian *matan*, analisis data akan dilakukan dengan menggunakan analisis isi(*content analysis*). Pengevaluasian atas validitas *matan* diuji pada tingkat kesesuaian Hadis(isi beritannya) dengan penegasan eksplisit al-Qur'an, logika atau akal sehat, fakta sejarah, informasi hadis-hadis lain yang bermutu *shahih.*[26]

J. Sistematika Pembahasan

Bab I Pendahuluan

A. Latar belakang Masalah.

B. Penegasan Judul

C. Rumusan Masalah

D. Tujuan Penelitian

E. Kegunaan penelitian

F. Alasan memilih judul

G. Telaah Pustaka

H. Identifikasi masalah

I. Metodologi penelitian

J. Sistematika pembahasan

---

[26] Hasjim Abbas, *Pembakuan Redaksi (Matan) Hadits Pasca al-Kutub al-Shittah dalam Konteks Istimbat Hukum*, al-Tahrir; *Jurnal pemikiran Islam*, volume-2/no.1/Januari 2002, 6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab II Landasan Teori

A. Klasifikasi Hadits dari Segi Kualitas Rawi

B. Kritik *Sanad* dan *Matan* Hadis

C. *Mutabi'* dan *Syahid*

D. *Asbab al- Wurud al- Hadits*

Bab III Abu Dawud dan Kitab Sunannya

A. Biografi Abu Dawud.

B. Kitab *Sunan* Abu Dawud.

C. Data Hadis Tentang Isbal

Bab IV Analisis Pemaknaan Hadits Tentang Isbal Ketika Shalat

A. *Asbab al-Wurud al-Hadits*

B. Makna *Huyala* dan *Bathara*

C. Makna *isbal* ketika shalat.

Bab V Penutup

A. Kesimpulan

B. Saran-saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Landasan Teori

Maksud dari landasan teori disini adalah pijakan teori yang dipergunakan dalam penelitian ini.

B. Klasifikasi Hadis dari segi Kualitas Perawi

Dari segi kualitas perawi, hadis dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu:

a. Hadis *shahih*

Definisi hadis *shahih* adalah[1]:

مَااتَّصَلَ سَنَدُهُ بِرِوَايَةِ الثِّقَةِ عَنِ الثِّقَةِ مِنْ اَوَّلِهِ اِلَى مُنْتَهَاهُ مِنْ غَيْرِ شُذُوْذٍ وَلاَ عِلَّةَ.

Artinya:
Hadis yang *muttasil sanad*-nya melalui periwayatan perawi *tsiqah* dari perawi (lain) yang *tsiqah* pula, sejak awal sampai akhir *sanad* tanpa *syadz* dan *illat*.

Dari pengertian di atas, maka hadis *shahih* harus memenuhi empat syarat:

1) *Muttasil sanad*-nya, yakni bersambung *sanad*-nya [2] berupa kesezamanan dan adanya silsilah keguruan dan kemuridan antar perawi.

---

[1] `Ajjaj al- Khatib, Ushul al- Hadits, 277

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Perawi yang *tsiqah*, yakni memenuhi kriteria sebagai perawi yang *adil* lagi *dlabit*.[3]

Yang dimaksud *adil* adalah orang yang lurus agamanya, baik pekertinya, bebas dari kefasikan dan hal-hal lain yang menjatuhkan *muru'ah*.[4]

Sementara *dlabit* adalah orang yang benar-benar hafal dan mengerti apa yang diriwayatkan(bila meriwayatkan dari hafalan), dan harus menjaga tulisan dari perubahan, penggantian(bila ia meriwayatkan dari tulisan)[5].

3) Tidak *syadz*, yakni tidak adanya penyimpangan periwayatan dari perawi *tsiqah* terhadap perawi yang lebih *tsiqah*.[6]

4) Terhindar dari *Illat*, yakni, terhindar dari sebab-sebab tersembunyi yang mencacatkan hadis,[7]dimana *illat* terdapat pada tiga tempat,[8] yaitu:

   a) Pada *sanad*, seperti me-*muttasil*-kan yang *munqati'* atau me-*marfu'*-kan yang *mursal* ataupun *mauquf*.

   b) *Matan*, seperti adanya *idraj*(sisipan pada *matan*) dan *maqlub*.

   c) Pada *sanad* dan *matan* sekaligus, seperti kesalahan penyandaran (penyebutan nama perawi), maupun kesalahan redaksi.

---

[2] Shubhi al-Shalih, *Ulumul Hadits wa Musthalahuhu*, cet-18(Beirut: Dar al-Ilm al-alamin, 1988),220

[3] Ajaj al-Khatib, *ushul al-Hadits*(ter),277

[4] Ibid, 276

[5] Ibid, 277

[6] Ibid

[7] ibid,263

[8] Ibid., 264

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari segi ke-*hujjah*-an, hadis ini masuk kategori hadis *maqbul* (diterima).[9]

b. Hadis *hasan*

Definisinya adalah:[10]

اَلَّذِى اتَّصَلَ سَنَدُهُ بِنُقُلِ عَدْلٍ خَفَّ ضَبْطِهِ غَيْرَشَاذٍّ وَلاَمُعَلَلٍ

Artinya:
Hadis yang bersambung *sanad*-nya, dinukil dari perawi yang *adil*, ringan ke-*dlabit*-annya, tanpa *syadz* dan tanpa *illat*.

Dengan demikian, perbedaan antara hadis *shahih* dan *hasan* terletak pada ke-*dhabit*-an perawi.

Dalam hadis *shahih* diisyaratkan *dlabit* yang sempurna, sementara dalam hadis *hasan* kurang ke-*dhabit*-annya.[11]

c. Hadis *dhaif*

Definisi hadis *dhaif* adalah[12]:

مَالَم يَجْتَمِعِ فِيْهِ صِفَاتُ الصَّحِيْحِ وَلاَ صِفَاتُ الْحَسَنِ.

Artinya:
Hadis yang tidak terkumpul didalamnya sifat hadis *shahih* dan sifat hadis *hasan*.

---

[9] Nur al-Din ltr, *Manhaj al-Naqd fi Ulum al-Hadits,* cet. 3, (Beirut: Dar al-Fikr al-Maashir, 1997), 244
[10] Ibid
[11] Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadits*(ter),300
[12] Shubhi al-Shalih, *Ulumul al-Hadits wa Musthalahuhu,* 165

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Atau dalam ungkapan lain, hadis yang tidak memenuhi peryaratan hadis *shahih* maupun *hasan.* Hadis *dhaif* tidak memenuhi syarat-syarat diterimanya suatu riwayat(*maqbul*). Oleh karena itu jenis hadis ini masuk kategori riwayat yang tertolak(*mardud*).

Jenis-jenis hadis *dhaif* antara lain:

1) Munqati'

Definisinya[13]:

اَلْحَدِيْثُ الَّذِى سَقَطَ مِنْ اِسْنَادِهِ رَجُلٌ، اَوْذُكِرَفِيْهِ رَجُلٌ مُبْهَمٌ.

Artinya:
Hadis yang terputus dari *sanad*-nya seorang perawi, atau disebukan didalam *sanad* perawi yang *mubham*[14] (tidak jelas identitasnya).

2) Mudallas

Tadlis secara etimologi berasal dari *al-dalas*, yang berarti *al-tahrik*, yakni pencampuran antara kegelapan dan cahaya (kesamaran).[15] Di namakan *Mudallas* karena di dalamnya terdapat penyamaran dan penyembunyian.[16]

Hadis *mudallas* dibagi dua, yaitu:

a) *Tadlis al-isnad*, yakni pernyataan seorang perawi meriwayatkan sesuatu dari orang semasanya, dimana Ia tidak pernah bertemu

---

[13] Shubhi al-Shalih, *Ulumul al-Hadits wa Musthalahuhu,* 165
[14] Perawi dikatakan tidak *mubham* manakala hadisnya diriwayatkan oleh minimal dua orang yang *tsiqat*, Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadits,* 242
[15] Nur al-Din Itr, *Manhaj fi Ulum al-Hadits,* 280
[16] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan orang tersebut, atau pernah bertemu, tetapi yang diriwayatkan itu tidak didengarnya dari orang tersebut, dengan cara menimbulkan dugaan mendengar tidak langsung seperti (dari fulan).[17]

b) *Tadlis al-syuyuh*,[18] memberikan *kuniyah* yang tidak lazim dikenal bagi gurunya.

c) Pendapat seputar perawi *tadlis*.[19]

(1) Perawi *tadlis* adalah *majruh* dan tertolak riwayatnya secara mutlak, meskipun *tadlis* yang dilakukannya hanya sekali.

(2) Hadis *mudallas*, bisa diterima, karena *tadlis* sama dengan *irsal*.

(3) Ditolak setiap hadis yang mengandung *tadlis* bagi seorang perawi, dan hadis-hadis lainnya yang tidak mengandung *tadlis* bisa diterima, inilah pendapat jumhur *muhadditsin*, dan dipilih oleh penulis bila menjumpai perawi *tadlis* dalam, penelitian ini.

3) Muallal[20]

Hadis *muallal* adalah hadis yang tersingkap didalamnya *illat qadihah*(*Illat* yang mencacatkan) hadis, meskipun lahiriahnya tampak terbebas, darinya.

---

[17] Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadits*(ter), 307
[18] Ibid, 308
[19] Ibid
[20] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Salah satu bagian dari hadis *muallal* adalah hadis *maqlub*, yakni hadis yang mengalami pemutar balikan *matan*, nama salah satu perawi atau *sanad* untuk *matan* lainnya.

4) Munkar

Hadis *munkar* adalah hadis yang diriwayatkan oleh perawi *dhaif*, bertentangan dengan riwayat dari perawi *tsiqah*.[21]

1. Teori Kritik Sanad dan Matan Hadits

Kritik *sanad* dilakukan untuk menguji ketersambungan *sanad*, ditempuh dengan cara:

a. Meneliti ke-*tsiqah*-an perawi, dimana harus terkumpul didalamnya sifat *adil* dan *dhabit*.[22]

Untuk mengetahui ke-*adil*-an dan ke-*dhabit*-an perawi dilakukan melalui *jarh wa ta'dil*(kritik kepribadian perawi), yakni:

1) Metode Ulama dalam menjelaskan keadaan rawi[23].

a) Jujur dan bersunggguh-sungguh(tanpa tendensi) dalam menilai perawi mereka akan menyebutkan apa yang ada dan tidak ada pada diri perawi(dari positif dan negatif pelaku perawi).

b) Kecermatan dalam membahas dan memberikan penilaian terhadap perawi.

---

[21] Subhi al-Shalih, *Ulum al-Hadits wa Musthalahuhu*, 203
[22] Telah diterangkan manakala membahas Hadis *shahih* halaman, 16-17
[23] Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadits*(ter), 238-239

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Mematuhi etika dalam men-*jarh*(mengkritik) perawi, tidak keluar dari aturan dan etika penelitian ilmiah yang benar.

d) Menggunakan ungkapan global dalam men-*ta'dil*-kan(penilaian positif) dan rinci dalam men-*tajrih*(penilaian negatif) perawi.

2) Syarat bagi pen-*ta'dil* dan pen-*tajrih*.

Baik pen-*ta'dil* maupun pen-*tajrih* harus *adil* dan tidak terkena *jarh*, serta mengetahui sebab-sebab ke-*adil*-an dan *jarh* salah satu dari ke-*adil*-an dapat diketahui dengan dua hal[24]:

a) Kepopuleran ke-*adil*-an dikalangan *muhadditsin*, seperti ImamMalik, Imam Ahmad dan lainnya.[25]

b) Pen-*ta'dil*-an (penilaian positif) dari orang yang terbukti *adil*. Pen-*ta'dil*-an dianggap cukup walaupun hanya dilakukan oleh salah satu orang yang berstatus *adil*, karena jumlah tidak diisyaratkan dalam *jarh* maupun *ta'dil*.

3) Pertentangan antara *jarh wa ta'dil*.

Bila terjadi pertentangan antara *jarh* dan *ta'dil* pada seorang perawi maka berkembang beberapa pendapat dikalangan *muhadditsin* berkaitan dengan hal tersebut. Dengan mencermati uraian tentang *jarh wa ta'dil* dimuka, maka penulis milih pendapat mayoritas *muhadditsin* yaitu:

---

[24] Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadits*(ter),240
[25] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mendahulukan *jarh* atas *ta'dil* walaupun jumlah *penta'dil* lebih banyak daripada pen-*tajrih*, karena pen-*tajrih* lebih mengetahui hal-hal yang tidak diketahui oleh pen-*ta'dil*, tentang keadaan perawi,[26] serta *jarh* harus *mufashar*(rinci).[27]

b. Mencermati silsilah keguruan dan kemuridan(*tahamul wa ada'*).

c. Kelayakan *tahamul*(menerima hadis) dan *ada'*.

Mayoritas *muhadditsin* memperbolehkan(kegiatan mendengar) oleh anak kecil yang belum baligh, dengan syarat si anak kecil yang belum baligh tersebut, telah *mumayyis*. Sementara Ada' hanya hanya diperbolehkan bagi yang telah mencapai usia baligh.[28]

d. Mencermati lambang periwayatan.

1) Hadatsani

Menuruti ahli bahasa pada dasarnya baik ungkapan *sami'tu*, *hadatsana*, *ahbarana*, *anba'ana* atau *qala lana*, bermaksud sama yakni *al-tahdits*(menceritakan).[29]

Namun sementara *muhadditsin* membedakan makna dari ungkapan-ungkapan di atas, dimana kesemuannya adalah bentuk *al-sima'*, yakni penerima hadis menerima lafad hadis dari gurunya, baik

---

[26] Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadits*(ter), 241
[27] Nur al-Din Itr, *Manhaj fi Ulum al-Hadits*, 285
[28] Ibid., 201
[29] Subhi al-Shalih, *Ulum al-Hadits wa Musthalahuhu*, 89

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibacakan dari kitabnya atau dari hafalannya, baik secara *imla'*(dekte) maupun tidak.[30]

2) *Hadatsani* dan *Hadatsana*

Abdullah bib Wahb[31] berkata : "bila aku berkata *hadatani* maka aku mendengar hadis dari orang alim seorang diri, dan bila aku berkata *hadatsana*, maka aku mendengarnya bersama orang banyak.[32]

Dalam pandangan Ibnu Katsir ungkapan *hadatsani* lebih tinggi daripada *hadatsana* karena menggunakan bentuk tunggal.[33]

3) Sami'tu

Sami'tu adalah ungkapan *ada'* yang paling tinggi tingkatannya,[34] sebab ungkapan ini tidak dipergunakan untuk men-*tadlis*-kan hadis ataupun hadis yang diterima selain secara *sima'i*.[35]

4) Ahbarana

Menurut Ahmad bin Hanbal (W 240 H) bahwa ungkapan *hadatsana* dan *ahbarana* bermakna sama.[36] Sementara Abdullah bin Wahb (W 197 H) berpendapat bahwa *ahbarana* adalah ungkapan

---

[30] Subhi al-Shalih, *Ulum al-Hadits wa Musthalahuhu,* 88
[31] Salah seorang sahabat Imam Malik, Subhi al-Shalih, *Ulum al-Hadits wa Musthalahuhu,* 91
[32] Ibid
[33] Ibid, 92
[34] Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadits*(ter), 214
[35] Ibid
[36] Subhi al-Shalih, *Ulum al-Hadits wa Musthalahuhu,* 89

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang menunjukkan aktifitasnya mendengarkan hadis yang dibacakan orang lain dihadapan gurunya.[37]

Namun penulis lebih memilih pendapat Imam Ahmad, karena generasimya setelah Abdullah bin Wahb, lagi pula pendapat Abdullah bin Wahb menunjukkan aktifitas pribadinya ketika menerima hadis.

5) *Anba'ana.*

Ungkapan ini tidak diterima bila perawi masuk kategori perawi *tadlis*, kecuali menggunakan ungkapan *hadatsani* atau *sami'tu.*[38]

6) *Qala.*

Adalah ungkapan yang paling lemah karena tidak jelas ada *tadlis* atau tidak. Hal ini sebagaimana pendapat Hammad bin Salamah (W: 167 H): Aku tidak suka bila tidak mendengar sebuah hadis dari Ayyub, kemudian aku berkata: *qala*, sehingga orang-orang menduga aku benar-benar mendengar darinya. [39] Sehingga periwayatan semacam ini bisa diterima bila tidak ada *tadlis*.

Namun bila dalam bentuk *hadatsana* fulan *qala hadatsana* fulan, posisinya lebih tinggi dari pada *hadatsana* fulan *an* fulan.[40]

---

[37]Subhi al-Shalih, *Ulum al-Hadits wa Musthalahuhu,* 91
[38] Ibid, 92
[39] Ibid., 92
[40] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7) *An.*

Hadis *mu'an'an* dapat diterima, bila setiap perawinya *tsiqah* dan semasa, apabila perawi *tsiqah* dan semasa, maka sangat mungkin terjadi pertemuan dan *sima'* hadis.[41]

Selain kedua syarat diatas, dalam *sanad*-nya harus terhindar dari kecacatan berupa *tadlis.*[42]

Bila syarat-syarat tersebut dipenuhi, maka *sanad*-nya *muttasil,* dan setara dengan ungkapan *ada' hadatsani* atau *sami'tu.* Setara dengan ungkapan tersebut adalah *anna(an`anah),* dengan syarat tambahan adanya jalur lain yang memastikan terjadinya *sima`*, bila hal itu tidak terpenuhi maka *sanad* tersebut dianggap terputus.[43]

C. Teori Kritik Matan

Kritik *matan* dilakukan untuk memastikan ada tidaknya *illat* maupun *syadz.*

1. Illat

Illat pada *matan* meliputi[44]:

a. *Idraj,* yakni sisipan pada *matan.*

b. *Maqlub,* yakni redaksi hadis yang disusun terbalik oleh salah seorang perawi.

---

[41] Muslim, *Shahih Muslim,* 18
[42] Nur al-Din ltr, *Manhaj Naqd fi Ulum al-Hadits,* 351
[43] Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadits*(ter), 323
[44] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Syadz.

Syadz adalah perlawanan suatu hadis yang diriwayatkan oleh perawi *tsiqah,* terhadap perawi lain yang lebih *tsiqah.* Namun bila penyimpangan berasal dari perawi *dhaif,* maka disebut *munkar.*[45]

D. Mutabi' dan Syahid.

1. Definisi *mutabi'* adalah[46]:

"Kebersamaan seorang perawi dengan perawi lain dalan meriwayakan suatu hadis, dari gurunya atau dari orang diatas gurunya."

Bila kebersamaan itu terjadi dari guru perawi, maka disebut *mutaba'ah tammah,* sedangkan apabia diatas gurunya, disebut *mutaba'ah qashirah.*

2. Definisi *Syahid* adalah[47] :

Hadis yang dirawayatkan dari seorang sahabat sama (atau hampir sama) dengan yang diriwayatkan dari sahabat lain. Sedang upaya untuk menghimpun *mutabi'* dan *syahid* disebut *i'tibar.*

E. Asbab al- Wurud al- Hadis.

Definisinya adalah :[48]

عِلْمٌ يُعْرَفُ بِهِ السَّبَبُ ٱلذِى وَرَدَ لاَجْلِ ٱلْحَدِيثُ وَالزَّمَانُ ٱلذِي جَاءَ بِهِ

---

[45] Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadits*(ter), 311
[46] Ibid, 277
[47] Ibid
[48] Said Agil Munawar dan Abul Mustaqim, Study Kritis Hadits NabiPendekatan Sosio-Historis Kontekstual, cet- 1(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya:

"Ilmu yang menerangkan sebab(yang melatarbelakangi)datangnya (hadis) dan oleh sebab apa hadis itu (terjadi)serta masa datangnya hadis tersebut."

Dengan demikian *asbab al- Wurud al- Hadits* berusaha menjawab pertanyaan kapan dan mengapa Hadis itu terjadi, agar diperoleh pemahaman yang *komprehenshif*, karena melibatkan data historis serta keadaan sosial yang terjadi pada masa Hadis tersebut terjadi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

ABU DAWUD DAN KITAB SUNANNYA

A. Biografi Abu Dawud

Nama lengkapnya adalah Sulaiman bin al-Asyats bin Ishaq bin Bashir bin Syadad bin Imran al-Azdy al-Sijistany[1], salah seorang *hafidh*[2] yang paling mengetahui *hadist* Nabi SAW.[3]

Abu Dawud lahir pada tahun 202 H.[4] Menurut Abu Ubaid al-Jurry, Abu Dawud wafat tanggal 16 Syawal tahun 275 H,[5] di Basrah.[6]

Ia melakukan perjalanan ilmiah ke pelbagai negeri dan memperoleh *hadits* dari:[7]

1. Imam Ahmad dan ahli *hadits* segenerasinya di Baghdad.
2. Yahya bin Main dan Abu Zakariya (W 233 H).
3. *Al-Hafidh* Abu Ja'far al-Nafaly (W 234 H) di Hiran.
4. Ayub bin Syarih al-Himsyi (W 224 H) di Himsh.
5. Sufyan bin Shahih dan Hisyam bin Umar di Damsyik
6. Ishaq bin Rahuwaih dan segenerasinya di Khurasan.

---

[1] Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, Cet. 1, Volume: 1 (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), 9

[2] Orang yang mahir dalam bidang hadis baik dari segi riwayah dan dirayahnya, hafal seratus ribu hadis dengan jalur yang beragam, dan mampu membedakan antara yang *dhaif* dan *shahih*, Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadits*, (ter.), 411

[3] Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, 9

[4] *Ibid.*

[5] *Ibid*, 13

[6] Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadits*, (ter.), 287

[7] Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Musa bin Ismail.
8. Qutaibah bin Said di Balakh dan ahli *hadist* lainnya di Mesir, Basrah dan negeri-negeri lainnya.

Diantara murid-muridnya adalah: [8]

1. Gurunya yakni Imam Ahmad bin Hanbal, satu hadis, sementara Abu Dawud banyak meriwayatkan hadis darinya.
2. *al-Hafidh* Abu Isa Muhammad bin Isa bin Surah bin Musa al-Turmudzi, salah satu penyusun kitab *sunan* (W 279 H).
3. *al-Hafidh* Abu Ali bin Ahmad bin Amr al-Lu'luiy al-Bashry (W 275 H), salah satu *perawi* kitab *sunan.*
4. *al-Hafidh* Abu Abd al-Rahman Ahmad bin Syuaib bin Ali bin Sinan bin Bahr bin Dinar al-Nasai, salah satu penyusun kitab *sunan.*
5. Putranya, yakni Abd Allah bin Sulaiman bin al-Asy'ats, dan lain-lainnya.

Komentar ulama terhadapnya semuanya berisi pujian, diantaranya:

1. Musa bin Harun *al-Hafidh* berkata: "Abu Dawud diciptakan di dunia untuk hadis dan di akhirat untuk surga".[9]
2. Abu Hatim dan Ibn Hibban berkata: "Abu Dawud adalah seorang yang sempurna kepahamannya, ilmunya, *kewiraannya* dan hafalannya".[10]Maka Abu Dawud adalah perawi *tsiqah.*

---

[8] Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, 9

[9] Jamal al-Din al-Mizi, *Tahdzib al-Kamal fi Asma' al-Rijal*, Volume: 8 (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), 13

[10] *Ibid*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Kitab Sunan Abu Dawud

Kitab *Sunan Abu Dawud* menempati urutan ketiga dari *Kutub al-Sittah.*[11] Di mana sistematika penyusunannya sesuai urutan bab-bab *fiqh* dan membatasi isinya seputar hukum-hukum,[12] sehingga didalamnya tidak menyebut kisah-kisah *mauidhah*, ke-*zuhud*-an, keutamaan amal dan lainnya. Kitab *sunan* Abu Dawud berisi 4800 buah hadis tanpa ulangan dan 5274 buah *hadits* yang terulang.[13]

Abu Dawud menjelaskan kualitas hadis di dalam kitabnya yakni *shahih, yusbihuhu, yuqaribuhu* (mendekati *shahih*), *wahnun syadidun* (sangat *dhaif*),[14] dan hadis yang tidak dikomentari.[15] Selain itu, dalam hal men-*jarh* (memberikan penilaian negatif) perawi, manakala terdapat *ta'arudl* antara *jarh* dan *ta'dil*, maka tidak akan menerima *jarh* kecuali dijelaskan sebab-sebab *jarh*-nya.[16]

Oleh karena itu, banyak ulama memberikan pujian terhadap kitab *Sunan*-nya, diantaranya:

1. Abu Bakr al-Khatib[17]

   "Kitab ini adalah kitab yang mulia dan belum disusun sebelumnya oleh siapapun di dalam ilmu *al-din* sepertinya diterima secara *kaffah* oleh umat Islam, generasi *fuqaha* dengan *mazhab* yang berbeda".

---

[11] Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, 11
[12] Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadits*, (ter.), 287
[13] *Ibid*
[14] Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, 11
[15] Fatchur Rahman, *Ikhtisar Musthalahul Hadits*, 381
[16] Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, 29
[17] *Ibid*, 17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Ibn al-A'raby[18]

   "Seandainya seseorang tidak memiliki ilmu kecuali *Mushaf al-Quran* dan kitab *Sunan Abu Dawud*, maka ia tidak membutuhkan apapun bersama keduannya".

3. Al-Khataby

   "Telah terkumpul di dalam kitabnya ini *Ushul al-Ilmu* dan hadis -hadisnya, merupakan induk dari kitab sunan".

C. Data Hadis tentang *Isbal*

Dari hasil penelusuran, ditemukan bahwa Hadis tersebut juga dimuat dalam *Sunan al-Kubra* milik al-Nasai dan *Musnad* Ahmad bin Hanbal, dengan tanpa menyebut nama perawi dari *thabaqat* sahabat.

Data hadis dari jalur Abu Dawud[19]

حَدَّثَنَا مُوْسَى بْنُ اِسْمَاعِيْلَ أَخْبَرَنَا اَبَانُ أَخْبَرَنَا يَحْيَى عَنْ اَبِى جَعْفَرٍ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ اَبِى هُرَيْرَةَ قَالَ: بَيْنَمَا رَجُلٌ يُصَلِّى مُسْبِلاً إِزَارَهُ فَقَالَ لَهُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اِذْهَبْ فَتَوَضَّأْ فَذَهَبَ فَتَوَضَّأَ ثُمَّ جَاءَ فَقَالَ اِذْهَبْ فَتَوَضَّأْ فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ:

[18] Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, 17
[19] Ibid, 248

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يَارَسُوْلَ اللهِ مَا لَكَ أَمَرْتَهُ أَنْ يَتَوَضَّأَ ثُمَّ سَكَتَّ عَنْهُ؟ قَالَ: إِنَّهُ كَانَ يُصَلِّى وَهُوَ مُسْبِلٌ

إِزَارَهُ وَإِنَّ اللهَ لاَ يَقْبَلُ صَلاَةَ رَجُلٍ مُسْبِلٍ اِزَارَهُ.

Jalur al-Nasai[20]

أَخْبَرَنَا اِسْمَاعِيْلُ بْنُ مَسْعُوْدٍ قَالَ: حَدَّثَنَا خَالِدٌ قَالَ حَدَّثَنَا هِشَامٌ عَنْ يَحْيَى بْنِ اَبِى كَثِيْرٍ عَنْ اَبِى

جَعْفَرٍ أَنَّ عَطَاءَ بْن يَسَارٍ حَدَّثَهُمْ قَالَ حَدَّثَنِى رَجُلٌ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِى صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّهُ لاَ يَقْبَلُ صَلاَةَ رَجُلٍ مُسْبِلٍ اِزَارَهُ

Jalur Ahmad bin Hanbal[21]

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ حَدَّثَنِى أَبِىْ حَدَّثَنَا يُوْنُسُ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا اَبَان وَعَبْدُ الصَّمَدِ حَدَّثَنَا هِشَامٌ عَنْ

يَحْيَى عَنْ اَبِى جَعْفَرٍ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ بَعْضِ أَصْحَابِ النَّبِى صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اَبِى

هُرَيْرَةَ قَالَ: بَيْنَمَا رَجُلٌ يُصَلِّى وَهُوَ مُسْبِلٌ إِزَارَهُ إِذْ قَالَ اِذْهَبْ فَتَوَضَّأْ فَذَهَبَ فَتَوَضَّأَ ثُمَّ جَاءَ

فَقَالَ لَهُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اِذْهَبْ فَتَوَضَّأَ قَالَ فَذَهَبَ فَتَوَضَّأَ ثُمَّ جَاءَ فَقَالَ

---

[20] al-Nasai, *Sunan al-Kubra*, Volume: 5 (Beirut: Dar al-Fikr, 1996), 484

[21] Ahmad bin Hanbal, *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*, Volume: 5(Beirut: Dar al-Fikr,1995), 55

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يَا رَسُوْلَ اللهِ مَا لَكَ أَمَرْتَهُ أَنْ يَتَوَضَّأَ ثُمَّ سَكَتَّ عَنْهُ؟ قَالَ: إِنَّهُ كَانَ يُصَلِّى وَهُوَ مُسْبِلٌ إِزَارَهُ

وَإِنَّ اللهَ لاَ يَقْبَلُ صَلاَةَ رَجُلٍ مُسْبِلٍ اِزَارُهُ.

1. Biografi para *perawi hadits* pada jalur Abu Dawud

Tabel 1.1

No	Nama *Rijal*	Urutan *peawi*	Urutan *Sanad*
1	Abu Hurairah	I	VII
2	Atha' bin Yasar	II	VI
3	Abu Ja'far	III	V
4	Yahya	IV	IV
5	Aban	V	III
6	Musa bin Ismail	VI	II
7	Abu Dawud	VII	I

a. Abu Dawud, telah diterangkan di muka.

b. Musa bin Ismail[22]

1) Namanya : Musa bin al-Minqari.

2) Guru : Aban bin Yazid al-Athar, Ismail al-Minqari, Syu'bah bin al-Hajjaj, Abd Allah bin al-Mubarak dan lain-lain.

3) Murid : Abu Dawud, al-Bukhary, Ahmad bin al-Hasan al-Turmudzi, Yahya bin Main dan lain-lain.

4) Wafat : 13 Rajab 233 H

[22] Jamal al-Din al-Mizi, *Tahdzib al-Kamal fi Asma' al-Rijal*, Volume: 18, 440- 443

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Jarh *wa Ta`dil* :

a) Yahya bin Main mengomentarinya, *"Tsiqah ma'munun"*.

b) Abu Hatim berkata: Aku telah mendengar Abu al-Walid al-Thayalisi berkata: "Musa bin Ismail *tsiqah*".

c) Ibnu Hibban telah menyebutnya dalam kitab *al-Tsiqat* dan berkata: "Musa bin Ismail adalah perawi yang *al-mutqinin*(teguh)".

Maka Musa bin Ismail adalah *perawi Tsiqah.*

6) Lambang periwayatan: حدثنا

7) Analisa : Karena lambang periwayatan *hadatsana*, silsiah keguruan antara Musa bin Ismail dan Abu Dawud bertemu, keduanya sama-sama *tsiqah* serta semasa, maka antara Musa bin Ismail dan Abu Dawud *muttasil.*

c. Aban [23]

1) Nama : Aban bin Yazid al-Athar, Abu Yazid al-Basri.

2) *Kuniyah* : Abu Yazid al-Basri.

3) Guru : Yahya bin Ismail, Yahya bin Said al-Qattan, Hudbah bin Khalid, Yazid bin Harun dan lain-lain.

4) *Jarh wa Ta`dil* :

[23] Jamal al-Din al-Mizi, *Tahdzib al-Kamal fi Asma' al-Rijal*, Volume: 18, 309 -310

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Ahmad bin Hanbal mengomentarinya, "*Tsabtun fi kuli masyayih*" (ia *meriwayatkan hadits* dari setiap orang yang *tsiqah*).

b) Yahya bin Main mengomentarinya *tsiqah.*

c) Al-Ijly mengomentarinya, "Orang Basrah yang *tsiqah*".[24]

d) Ibn al-Madiny berkomentar, "Menurutku ia *tsiqah*".[25]

Maka Aban bin Yazid adalah perawi *tsiqah.*

5) Lambang periwayatan:اخبرنا

6) Wafat : ?

7) Analisis : Karena Musa bin Ismail dan Aban bin Yazid sama-sama *tsiqah*, maka antara keduanya *muttashil.*

d. Yahya[26]

1) Nama : Yahya bin Abu Katsir (Shaleh bin al-Mutawakil) al-Thaiy.

2) Guru : Abu Ja'far al-Anshary al-Muadziny, Kilab bin Ali, al-Rabi'i bin Muhammad, 'Abd Allah bin Abi Qatadah, Sulaiman bin Yasar dan lain-lain.

3) Murid : Aban bin Bushair bin al-Mu'allim, Aban Yazid al-Athar, Jarir bin Hazim, Harb Syaddad, Ma'mar bin Rasyid dan lain-lain.[27]

---

[24] Ibnu Hajar, *Tahzdib al-Tahzdib*, Volume: 1 (Beirut: Dar al-Kutub al-Alamiah, 1994), 92
[25] *Ibid*
[26] Jamal al-Din al-Mizi, *Tahdzib al-Kamal fi Asma' al-Rijal*, Volume: 20, 196

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) *Jarh wa Ta`dil* :

a) Ahmad bin Hanbal, *"Min atsbat al-nas"* (dari golongan perawi yang paling kokoh).

b) Al-Ijli berkomentar, "Ia *tsiqah*".

c) Abu Ja'far al-Uqaily berkomentar, "Ia disebut sebagai perawi *tadlis*".

5) Lambang periwayatan: اخبرنا

6) Wafat : Tahun 129 H

7) Analisa : Sementara ucapan Abu Ja'far al-Uqaily perlu dibuktikan lebih lanjut, apakah ada *tadlis* dalam *sanad* ini atau tidak. Maka penilaian *jarh* dan *ta'dil* ditangguhkan sampai ditemukan bukti-bukti lain. Melihat ke-*tsiqah*-an Aban bin Yazid, maka antar Yahya bin Abu Katsir dan Aban bin Yazid *muttashil*.

e. Abu Ja'far [28]

1) Nama : Abu Ja'far al-Anshary al-Madiny al-Muazdiny.

2) *Kuniyah* : Abu Ja'far.

3) Guru : Abu Hurairah

---

[27] Jamal al-Din al-Mizi, *Tahdzib al-Kamal fi Asma' al-Rijal*, Volume: 20, 197-198

[28] Ibnu Hajar, *Tahzdib al-Tahzdib*, Volume: 12, 48

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Murid : Yahya bin Abu Katsir.

5) *Jarh wa Ta`dil* :

a) Al-Turmudzi: "Tidak diketahui namanya".

b) Ibnu Hajar berkata: " Abu Ja'far adalah lelaki keturunan *Anshar*, dan dia *majhul*".

6) Lambang periwayatan: عن

7) Wafat : ?

8) Analisis : Antara Abu Ja'far al-Anshary dan Yahya bin Abu Katsir tidak *muttashil*, karena Abu Ja'far al-Anshary adalah perawi *majhul,* sementara Yahya bin Abu Katsir belum diketahui ke-*tsiqah*-annya.

f. Atha' bin Yasar [29]

1) Nama : Atha' bin Yasar al-Hilaly

2) Kuniyah : Abu Muhammad al-Madiny al-Qash.

3) Guru : Abu Hurairah, Muadz bin Jabal, Abu Dzar, Abu Darda', Ubadah bin Shamat, Zaid bin Tsabit, 'Abd Allah bin Anas dan lain-lain.

4) Murid : Zaid bin Aslam, Muhammad bin Yusuf al-Kindy, Sofwan bin Sulaim, Hilal bin Ali, Abu Ja'far Muhammad bin Ali bin al-Husein, dan lain-lain, di

[29] Ibnu Hajar, *Tahzdib al-Tahzdib*, Volume: 7, 188

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mana dari kesemuanya tidak tercantum nama Abu Ja'far al-Anshary al-Madiny al-Mudziny.[30]

5) *Jarh wa Ta`dil*[31] :

a) Yahya bin Main, Abu Zur'ah dan al-Nasai berkomentar, "Dia *tsiqah*".

b) Malik bin Anas berkata bahwa Atha' *tsiqah, katsir al-Hadits.*

6) Lahir : 19 H

7) Wafat : 103 H

8) Lambang periwayatan: عن

9) Analisis : Meskipun Atha' bin Yasar *tsiqah*, namun Abu Ja'far al-Anshary *dhaif*, karena *majhul*. Selain itu Abu Ja'far tidak pernah menerima hadis dari Atha' bin Yasar, sehingga antara Abu Ja'far al-Anshary dan Atha' bin Yasar tidak *muttashil*.

g. Abu Hurairah[32]

---

[30] Jamal al-Din al-Mizi, *Tahdzib al-Kamal fi Asma' al-Rijal*, Volume: 13, 78
[31] Ibid

[32] Jamal 1al-Din al-Mazi, *Tahdzib al-Kamal fi Asma' al-Rijal*, Volume: 22, 90- 98

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Nama : Abu Hurairah al-Daus al-Yamany salah seorang sahabat Rasulullah SAW.

2) Gelar : *Hafidh* dari kalangan sahabat.

3) Guru : Nabi SAW., Abi bin Ka'ab, Zaid bin Haritsah, Umar bin Khattab, Abu Bakar al-Shidiq, Aisyah istri Nabi dan lain-lain.

4) Murid : Banyak sekali antara lain: Anas bin Malik, Atha' bin Yasar, Abu Ja'far al-Anshary, Ibrahim bin Ismail, Abu al-Hakam, Jabir bin 'Abd Allah dan lain-lain.

5) Lambang periwayatan: عن

6) Wafat : 58 H.

7) Analisis : Ulama Hadits menetapkan seluruh sahabat adil.[33] Karena Atha' Yasar *tsiqah* dan semasa dengan Abu Hurairah, maka antara keduanya *muttashil*.

[33] Nur al- Din Itr, *Manhaj al- Naqd fi Ulum* al- Hadits, 121

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Skema sanad Abu Dawud

Rasulullah SAW.
قال ↑
Abu Hurairah (w. 58 H)
عن ↑
Atha' bin Yasar (w. 103 H)
عن ↑
Abu Ja'far al-Anshary (w. 103 H)
عن ↑
Yahya bin Abu Katsir (w. 129 H)
أخبرنا ↑
Aban bin Yazd (?)
أخبرنا ↑
Musa bin Ismail (w. 223 H)
حدثنا ↑
Abu Dawud (w. 275 H)

2. Biografi para perawi Hadis pada jalur al-Nasa'i

Tabel 1.2

No.	Nama *Rijal*	Urutan Perawi	Urutan *Sanad*
1.	Seorang lelaki dari sahabat Nabi	I	VIII
2.	Atha' bin Yasar	II	VII
3.	Abu Ja'far	III	VI
4.	Yahya bin Abu Katsir	IV	V
5.	Hisyam	V	IV
6.	Khalid	VI	III
7.	Ismail bin Mas'ud	VII	II
8.	Al-Nasai	VIII	I

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Al-Nasa'i[34]

1) Nama : Ahmad bi Syu'aib bin Ali bin Sinan bin Bahr bin Dinar, salah satu penyusun kitab *Sunan*.

2) *Kuniyah* : Abu 'Abd al-Rahman

3) Guru : Ahmad bin Nashr al-Naisabury secara qira'ah, Abu Syu'aib Shalih bin Ziyad al-Susiyu dan ahli *hadits* lain di Iraq, Khurasan, Syam dan negeri-negeri lain.

4) Murid : Ja'far bin Muhammad bin al-Harits al-Khuzary, Abu Muhammad al-Hasan bin Rasyiq al-Asakiry, Manshur bin Ismail dan lain-lain.

5) Wafat : 303 H, lahir tahun 215 H

6) *Jarh wa ta'dil:*

a) Abu Said bin Yunus berkata, "Al-Nasa'i adalah Imam hadis, *tsiqah tsabtan, hafidhan*".

b) Al-Hakim Abu 'Abd Allah *al-Hafidh* berkata: "Telah mengabarkan kepada kami Abu Ali *al-Hafidh*, al-Nasai adalah *imam fi al-hadits*".

7) Lambang periwayatan: اخبرنا

8) Lahir : Tahun 215 H

[34] Jamal al-Din al-Mizi, *Tahdzib al-Kamal fi Asma' al-Rijal*, Volume: 1, 151

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

9) Wafat : 303 H.

10) Analisis : Al- Nasa`i merupakan perawi *tsiqah*.

b. Ismail bin Mas'ud[35]

1) Nama : Ismail bin Mas'ud al-Jahdari

2) *Kuniyah* : Abu Mas'ud al-Basyriy

3) Guru : Basyar bin al-Mufadhal, Khalid bin al-Harits, Mu'tamar bin Sulaiman, Yazid bin Zura'i dan lain-lain.

4) Murid : Al-Nasai, Zakariya al-Sijzy, al-Bajar, Abu Hatim, Abu Ja'far bin Jarir al-Thabary dan lainnya.

5) *Jarh wa Ta`dil* :

a) Al-Nasai berkomentar, "Ismail *tsiqah*".

b) Abu Hatim berkata, "Ia *shaduq*".

6) Lambang periwayatan: قال حدثنا

7) Wafat : 248 H

8) Analisis : Dengan demikian *rawi* ini *tsiqah*. Karena al-Nasa'i dan Ismail bin Mas'ud sama-sama *tsiqah*, maka antara keduanya *muttashil*.

[35] Jamal al-Din al-Mizi, *Tahdzib al-Kamal fi Asma' al-Rijal*, Volume: 1, 340- 341

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Khalid[36]

1) Nama : Khalid bin al-Harits bin Ubaid bin Sulaiman bin Ubaid bin Sufyan bin Mas'ud bin Sukain.

2) Kuniyah : Abu Utsman al-Bari.

3) Guru : Aban bin Sham'ah, Hisyam bin Abu 'Abd Allah al-Dastuwaiy, Tsabat bin Umarah, 'Abd al-Hamid bin Ja'far dan lain-lain.

4) Murid : Ahmad bin Hanbal, Ismail bin Mas'ud, Ali bin al-Madany, al-Hasan bin Arafah dan lain-lain.

5) *Jarh wa Ta`dil* :

a) Ahmad bin Hanbal berkata tentang Khalid, "Paripurna *ketsabitannya* (kekokohannya) di Basrah".

b) Abu Hatim berkomentar, "Ia imam yang *tsiqah*".

c) Al-Nasai mengomentarinya, "*tsiqah tsabtun*".

6) Wafat : 186 H, lahir 119 H.

7) Analisis : Dengan demikian *perawi* ini *tsiqah*. Karena Khalid dan Ismail bin Mas'ud sama-sama *tsiqah*, dan tidak ditemukan adanya *tadlis*, maka antara keduanya *muttashil*.

---

[36] Ibid,Volume: 1, 440- 441

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Hisyam[37]

1) Nama : Hisyam bin Abu 'Abd Allah Sanbara al-Rabaiy bin Bakar bin Wail al-Jahdary al-Dastuwaiy.

2) Guru : Yahya bin Abu Katsir, Ma'mar, Syu'aib bin al-Habhab, Ayub bin al-Sakhtiyaniy, Qatadah, Mathar al-Waraq dan lain-lain.

3) Murid : Azahar bin al-Qashim, Khalid bin al-Harits, Ismail bin Ulaiyah, basyar bin al-Mufadlal, 'Abd Allah bin al-Mubarak dan lain-lain.

4) *Jarh wa Ta`dil* :

Al-Ijly berkomentar, "Hisyam orang Basrah yang *tsiqah* dan *tsubut fi al-hadits*".

5) Wafat : 153 H.

6) Analisis : Dengan demikian ia termasuk perawi *tsiqah*. Meskipun Hisyam *tsiqah*, namun Yahya bin Abu katsir ditangguhkan, maka antara Hisyam dan Yahya bin Abu Katsir belum diketahui ke-*muttasil*-annya..

[37] Jamal al-Din al-Mazi, *Tahdzib al-Kamal fi Asma' al-Rijal*, Volume: 5, 258

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Yahya bin Abu Katsir

Telah diuraikan manakala membahas *sanad* Abu Dawud.

f. Abu Ja'far

Telah diuraikan manakala membahas *sanad* Abu Dawud.

g. Atha' bin Yasar

Telah diuraikan manakala membahas *sanad* Abu Dawud.

h. Seorang lelaki dari sahabat Nabi SAW.

Berdasarkan klaim dari jalur Abu Dawud, maka nama *perawi* ini adalah Abu Hurairah.

Skema *Sanad* al-Nasai

Rasulullah SAW.
قال ↑
Seorang lelaki dari sahabat Nabi SAW. (?)
حدثني ↑
Atha' bin Yasar (w. 103 H)
أنّ ↑
Abu Ja'far al-Anshary (?)
عن ↑
Yahya bin Abu Katsir (w. 129 H)
عن ↑
Hisyam (w. 153 H)
قال حدثنا ↑
Khalid (w. 186 H)
قال حدثنا ↑
Ismail bin Mas'ud (w. 275 H)
أخبرنا ↑
Al-Nasai (w. 303 H)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Biografi para Perawi dari jalur Ahmad bin Hanbal

Tabel 1.3

No.	Nama *Rijal*	Urutan Perawi	Urutan *Sanad*
1.	Seorang lelaki dari sahabat Nabi	I	VIII
2.	Atha' bin Yasar Abu Ja'far	II	VII
3.	Yahya bin Abu Katsir	III	VI
4.	Hisyam	IV	V
5.	Aban dan 'Abd al-Shamad	V	IV
6.	Yunus bin Muhammad	VI	III
7.	Ahmad bin Hanbal	VII	II
8.	'Abd Allah	VIII	I

a. 'Abd Allah[38]

1) Nama : 'Abd Allah bin Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad al-Syaibany.

2) *Kuniyah* : Abu 'Abd al-Rahman al-Baghdady.

3) Guru : Ayahnya, Ahmad bin Hanbal, Ahmad bin Abdah al-Dlaby, Wahb bin Baqiyah, Yahya bin Main dan lain-lain.

4) Murid : Antara lain al-Nasa'i, Ahmad bin Salman al-Najad, Ismail bin Ali al-Khuthaby, Yahya Muhammad bin Sha'ad dan lain-lain.

[38] Jamal al-Din al-Mazi, *Tahdzib al-Kamal fi Asma' al-Rijal*, Volume: 10, 11- 14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) *Jarh wa Ta`dil* :

a) Abu Bakar al-Khatib berkomentar, "*Tsiqah tsabtan fahiman*".

b) al-Nasai berkomentar, "Ia *tsiqah*".

6) Lambang periwayatan: حدثني

7) Lahir : 213 H

8) Wafat : Tahun 290 H.

9) Analisis : 'Abd Allah adalah perawi *tsiqah.*

b. Ahmad bin Hanbal[39]

1) Nama : Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad al-Syaibany.

2) Kuniyah : Abu 'Abd Allah al-Marwazy al-Baghdady.

3) Guru : Bisyr bin al-Mufadlal, Bahz bin Asad, Ja'far bin Aun, Yunus bin Muhammad bin al-Muadzib, Waki' bin al-Jarrah dan lain-lain.

4) Murid : Al-Bukhary, Muslim, anaknya 'Abd Allah bin Ahmad bin Hanbal, Imran bin Hithan, al-Matsani bin Haritsah dan lain-lain.

5) Lambang periwayatan:حدثنا

6) Lahir : 164 H.

[39] Jamal al-Din al-Mazi, *Tahdzib al-Kamal fi Asma' al-Rijal*, Volume: 1, 226-238

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7) Wafat : 240 H.

8) Analisis : Perawi ini *tsiqah*, karena 'Abd Allah dan Ahmad bin Hanbal *tsiqah*, maka antara keduanya *muttashil*.

a. Yunus bin Muhammad [40]

1) Nama : Yunus bin Muhammad bin Muslim al-Baghdady.

2) Kuniyah : Abu Muhammad al-Muadib.

3) Guru : Harb bin Maimunah al-Kabir, Hammad bin Zaid, al-Laits bin Sa'ad, Mu'tamar bin Sulaiman, dan masih banyak lagi yang dari kesemuanya tidak terdapat nama Aban maupun 'Abd al-Shamad, sebagai gurunya dalam *sanad* ini.

4) Murid : Ahmad bin Hanbal, Mujtahid bin Musa, Ali bin al-Madiny, Ahmad bin Khalil al-Naisabury, Hajjaj bin Syair dan lain-lain.

5) *Jarh wa Ta`dil* :

a) Utsman bin Said al-Darimy dari Yahya bin Main berkomentar, "Ia *tsiqah*".

b) Ya'qub bin Syaibah: "*Tsiqatun tsiqatun*".

Maka *perawi* ini *tsiqah*.

---

[40] Jamal al-Din al-Mazi, *Tahdzib al-Kamal fi Asma' al-Rijal*, Volume: 20, 558-559

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6) Wafat : 207 H.

7) Lambang periwayatan: حدثنا

8) Analisis : Karena antara Ahmad bin Hanbal dan Yunus bin Muhammad sama-sama *tsiqah*, maka antara keduanya *muttashil*.

b. Aban dan 'Abd al-Shamad[41]

Untuk Aban telah dijelaskan dalam *sanad* Abu Dawud di muka, sedangkan 'Abd al-Shamad:

1) Nama : 'Abd al-Shamad bin 'Abd al-Warats bin Said bin Dzakwan al-Tamimy al-Anbary.

2) Kuniyah : Abu Sahl al-Bashry.

3) Guru : Aban bin Yazid al-Athar, Hammad bin Salamah, Ikrimah bin Ammar, Hisyam al-Dastuwaiy dan lain-lain.

4) Murid : 'Abd bin Humaid, Zaid bin Akhzam al-Thaiy, Yahya bin Main dan lain-lain.

5) *Jarh wa Ta`dil* : Menurut Abu Hatim, Abd al-Shamad *Shaduq, shalih al-hadits*.

6) Lambang periwayatan: حدثنا

7) Wafat : 207 H.

[41] Jamal al-Din al-Mazi, *Tahdzib al-Kamal fi Asma' al-Rijal*, Volume: 11, 475-477

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8) Analisis : Berdasarkan penilaian tersebut, maka perawi ini *tsiqah*.. Meskipun Yunus bin Muhammad dan 'Abd al-Shamad, keduanya sama-sama *tsiqah*, namun tidak ditemukan silsilah keguruan dan kemuridan antar keduanya sehingga antara keduanya tidak *muttashil*.

c. Mulai Hisyam sampai seorang lelaki dari sahabat Nabi telah diuraikan dalam *sanad* al-Nasai.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Skema sanad Ahmad bin Hanbal

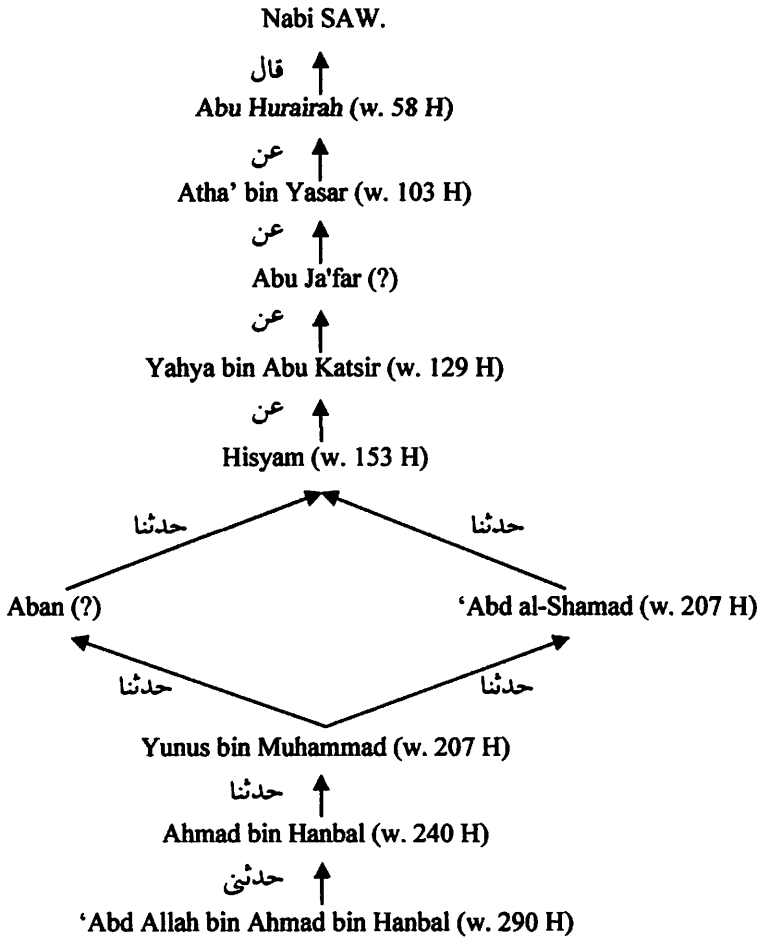

Berdasarkan seluruh uraian pada *sanad* dari Abu Dawud, al-Nasa'i dan Ahmad bin Hanbal, ditemukan permasalahan *sanad* pada:

1. Ketidak-*muttashil*-an antara Abu Ja'far dan Atha' bin Yasar, karena tidak ditemukannya silsilah keguruan dan kemuridan antara keduanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Ke-*majhul*-an Abu Ja'far al-Anshary.
3. Ketidak-*muttashil*-an antara Abu Ja'far al-Anshary dan Atha' bin Yasar, mencuatnya kecurigaan adanya *tadlis* dalam *sanad* ini. Satu-satunya *perawi* yang *dijarh* sebagai perawi *tadlis* adalah Yahya bin Abu Katsir.
4. Mencermati lambang *periwayatan* antara Abu Ja'far dan Atha' bin Yasar, ternyata menggunakan *anna*, di mana lambang periwayatan ini bisa diterima, sepanjang terdapat jalur lain yang menunjukkan adanya *sima'* antara keduanya, dimana jalur dimaksud tidak ditemukan, dengan demikian menurut hemat penulis, Yahya bin Abu Katsir adalah perawi *tadlis*.
5. Pada jalur Ahmad bin Hanbal, tidak ditemukan silsilah keguruan dan kemuridan antara Yunus bin Muhammad dengan Aban dan 'Abd al-Shamad.

Karena *sanad* hadis ini *dha'if* maka perlu dicarikan *syahid*, untuk menguatkan *sanad* ini.

D. Syahid

1. Data Hadits

Dari hasil penelusuran hadis di atas hanya ditemukan jalur pendukung dari Abu Dawud dan al-Nasai.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Jalur abu Dawud [42]

حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ اَخْزَمَ حَدَّثَنَا اَبُوْ دَاوُدَ عَنْ اَبِيْ عَوَانَةَ عَنْ عَاصِمٍ عَنْ اَبِيْ عُثْمَانَ عَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: مَنْ أَسْبَلَ اِزَارَهُ فِى صَلاَتِهِ خُيَلاَءَ فَلَيْسَ مِنَ اللهِ مِنْ حِلٍّ وَلاَ حَرَامٍ (رواه ابو داود)

b. Jalur al –Nasa`i[43]

اَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ مُدْرِكَ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَ وَهُوَ اِبْنُ حَمَادٍ قَالَ حَدَّثَنَا اَبُوْ عَوَانَةَ عَنْ عَاصِمِ الْأَحْوَالِ قَالَ اَنْبَأَنِيْ اَبُوْ عُثْمَانَ أَنَّ عَبْدَ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: مَنْ جَرَّ ثَوْبَهُ مِنَ الخُيَلاَءِ لَمْ يَكُنْ مِنَ اللهِ فِى حِلٍّ وَلاَ حَرَامٍ.

2. Biografi para perawi Hadits dari jalur Abu Dawud

Tabel 1.4

No	Nama *Rijal*	Urutan *Rawi*	Urutan *Sanad*
1	Ibnu Mas'ud	I	VII
2	Abu Utsman	II	VI
3	Ashim	III	V
4	Abu Awanah	IV	IV
5	Abu Dawud	V	III
6	Zaid bin Akhzam	VI	II
7	Abu Dawud	VII	I

a. Abu Dawud

Telah dijelaskan di muka.

b. Zaid bin Akhzam[44]

[42] Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, Volume: 1, 248
[43] al-Nasai, *Sunan al-Kubra*, Volume: 5 (Beirut: Dar al-Fikr, 1996), 484

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Nama : Zaid bin Akhzam al-Thaiy al-Nabahaniy.

2) *Kuniyah* : Abu Thalib al-Bashry.

3) Guru : Abu Dawud (Sulaiman bin Ddawud al-Thayalisy), Utsman bin Farqad, 'Abd al-Rahman bin Mahdy, Zaid bin Harun dan lain-lain.

4) Murid : Abu Dawud, Bukhary, al-Turmudzi, al-Nasai, Ibn Majah, Zaid bin Nasyith al-Hamadzanu dan lain-lain.

5) *Jarh wa Ta`dil* :

a) Abu Hatim dan al-Nasai mengomentarinya, "*Tsiqah*".

b) Al-Daruquthny mengomentarinya, "*Tsiqah*".

6) Lambang periwayatan: حدثنا

7) Wafat : Tahun 257 H.

8) Analisis : Antara al-Nasai dan Zaid bin Akhzam *muttashil*, dengan demikian, ia termasuk *perawi tsiqah*.

c. Abu Dawud [45]

1) Nama : Sulaiman bin Dawud bin Jarud

2) Kuniyah : Abu Dawud al-Thayalisy al-Bashry.

---

[44] Jamal al-Din al-Mizi, *Tahdzib al-Kamal fi Asma' al-Rijal*, Volume: 6: 421-423
[45] Ibid, Volume: 8, 34-39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Guru : Abu Awanah, Aban bin Yazid al-Athar, Ibrahim bin Sa'd, Harb bin Syaddad, Harits bin Sulaim dan lain-lain.

4) Murid : Zaid bin Akhzam, Ahmad bin Sinan al-Qathan, Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, Khulaifah bin Khayath, Abas bin Muhammad al-Duriy.

5) *Jarh wa Ta'dil* :Al-Nasai berkomentar, "Ia *tsiqah.*

6) Lambang periwayatan: حدثنا

7) Wafat : Tahun 204 H dalam usia 72 tahun.

8) Analisis : Karena Zaid bin Ahzam dan Abu Dawud sama-sama *tsiqah*, maka antara keduanya *muttashil.* Dengan demikian Abu Dawud termasuk perawi *tsiqah.*

d. Abu Awanah[46]

1) Nama : Al-Wadlah bin 'Abd Allah al-Yaskury.

2) *Kuniyah* : Abu Awanah al-Wasithy al-Bazzar.

3) Guru : Ashim bin Sulaiman al-Ahwal, Muhajir Abu al-Hasan, Abu Ja'far al-Razi, Ismail bin Salim dan lain-lain.

[46] Jamal al-Din al-Mazi, *Tahdzib al-Kamal fi Asma' al-Rijal*, Volume: 19, 379-383

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Murid : Yahya bin Hamad al-Syibany menantunya, Abu Dawud al-Thayalisy, Hamad bin Umar al-Bukrawiy, Khalid bin Khidas dan lain-lain.

5) *Jarh wa Ta'dil* :

a) Abu Hatim berkomentar, "Periwayatannya secara *kitabah shahih*, namun apabila dari hafalannya banyak salah, dan dia *shaduq, tsiqah*" bila periwatannya secara kitabah.

b) Ibn 'Abd al-Barr berkomentar, "Telah menjadi kesepakatan *muhadditsin* atasnya *tsiqah tsubut* untuk ber-*hujjah* apabila hadisnya diriwayatkan secara *kitabah*. Bila hadis diriwayatkan dari hafalannya adakalanya salah.

6) Lambang periwayatan: عن

7) Wafat : Tahun 175 H.

8) Analisis : Dari seluruh komentar ulama di atas, dapat disimpulkan bahwa periwayatan Abu Awanah *tsiqah* sepanjang diketahui secara *kitabah*, atau diperkirakan secara *kitabah*. Karena penilaian terhadap ke-*tsiqah*-an Abu Awanah belum bisa dilakukan, maka ke-*muttashil*-an antara Abu Dawud dan Abu Awanah ditangguhkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Ashim [47]

1) Nama : Ashim bin Sulaiman al-Ahwal.

2) Kuniyah : Abu Awanah al-Bashry.

3) Guru : Abu Utsman 'Abd al-Rahman bin Mal al-Hindy, Ikrimah budak Ibn Abas, Isa bin Hithan, Muwarraq al-Ijly dan lain-lain.

4) Murid : Abu Awanah, Ismail bin Zakariya, Syu'bah bin al-Hajjaj, Qatadah, Muhammad bin Fudlail, Husyaim bin Basyir dan lain-lain.

5) *Jarh wa Ta'dil* :

a) Abu Dawud dari Ahmad bin Hanbal berkata, "Ashim guru hadis yang *tsiqah*".

b) Ali al-Madiny berkomentar, "Ashim adalah perawi *tsiqah*".

c) Al-Ijly berkomentar, "Ia *tsiqah*".

Dengan demikian rawi ini *tsiqah*

6) Lambang periwayatan: عن

7) Wafat : Tahun 142 H.

8) Analisis : Karena status Abu Awanah belum diketahui, maka ke-*muttashil*-an antara Abu Awanah dan Ashim ditangguhkan..

---

[47] Jamal al-Din al-Mizi, *Tahdzib al-Kamal fi Asma' al-Rijal*, Volume: 9, 296-298

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Abu Utsman [48]

1) Nama : 'Abd al-Rahman bin Mul bin Amr bin Adiy bin Wahb bin Rabi'ah bin Sa'd bin Hudaimah.

2) *Kuniyah* : Abu Utsman al-Nahdy al-Kufy.

3) Guru : Abu bin Ka'b, Usamah bin Zaid, 'Abd Allah bin Mas'ud, Ibn Abbas, Amr bin Ash, Ali bin Abu Thalib dan lain-lain.

4) Murid : Ayub al-Sakhtiyany, Ashim al-Ahwal, Humaid al-Thawil, Said bin al-Jurairy, Sulaiman al-Taimy dan lain-lain.

5) *Jarh wa Ta'dil* :

a) Abu Hatim berkata, "Abu Utsman al-Nahdy *tsiqah*".

b) Abu Zur'ah berkomentar, "Ia orang Basrah yang *tsiqah*".

c) Al-Nasai berkomentar, "Ia *tsiqah*".

6) Lambang periwayatan: عن

7) Wafat : Tahun 100 H. Menurut Amr bin Ali, berusia 130 tahun.

8) Analisis : Karena antara Ashim dan Abu Utsman sama-sama *tsiqah* dan semasa, serta tidak terdapat gejala *tadlis*,

[48] Jamal al-Din al-Mazi, *Tahdzib al-Kamal fi Asma' al-Rijal*, Volume: 11, 383-386

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka antara keduanya *muttashil*. Maka ia termasuk perawi *tsiqah*.

f. Ibn Mas'ud [49]

1) Nama : 'Abd Allah bin Mas'ud bin Ghafil bin Habib bin Syamh bin Makhzum, sahabat Rasulullah SAW.

2) Guru : Nabi Muhammad SAW, Said bin Muadz al-Anshary, Shafwan bin Asal al-Murady, Umar bin Khattab.

3) Murid : Abu Utsman, Zaid bin Zaidah, Ibn Umar, Syaddan bin Ma'qil, Sa'd bin Ahram dan lain-lain.

4) Lambang periwayatan: عن

5) Wafat : tahun 33 H.

6) Analisis : Karena menurut kesepakatan *muhadditsin* seluruh sahabat *'adil*, maka tidak perlu dikomentari keadilannya. Karena Abu Utsman *tsiqah*, dan semasa dengan Ibn Mas'ud, serta Abu Utsman bukanlah perawi *tadlis*, maka antara Ibn Mas'ud dan Abu Utsman *muttashil*.

---

[49] Jamal al-Din al-Mazi, *Tahdzib al-Kamal fi Asma' al-Rijal*, Volume: 10, 532-536

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Skema *Sanad* Abu Dawud

Rasulullah SAW.

↑ يقول

Ibn Mas'ud (w. 33 H)

↑ عن ... قال سمعت

Abu Utsman (w. 100 H)

↑ عن

Ashim (w. 142 H)

↑ عن

Abu Awanah (w. 175 H)

↑ عن

Abu Dawud (w. 204 H)

↑ حدثنا

Zaid al-Ahzam (w. 223 H)

↑ حدثنا

Abu Dawud (w. 275 H)

3. Biografi para *perawi hadits* dari jalur al-Nasai

Tabel 1.5

No	Nama *Rijal*	Urutan *Rawi*	Urutan *Sanad*
1	Ibnu Mas'ud	I	VII
2	Abu Utsman	II	VI
3	Ashim	III	V
4	Abu Awanah	IV	IV
5	Yahya bin Hammad	V	III
6	Al-Hasan bin Mudrik	VI	II
7	Al-Nasai	VII	I

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Al-Nasa'i

Telah diterangkan di muka.

b. Al-Hasan bin Mudrik [50]

1) Nama : Al-Hasan bin Mudrik bin Basyir al-Sadusy.

2) *Kuniyah* : Abu Ali al-Bashry al-Thahan.

3) Guru : Yahya bin Hammad, Mahbub bin al-Hasan dan 'Abd al-Aziz bin 'Abd Allah al-Uwaisiy saja.

4) Murid : Al-Nasai, al-Bukhary, Ibn Majah, Ahmad bin al-Husein bin Ishaq al-Shufy al-Shaghir, Ahmad bin Amr al-Za'baqiy.

5) *Jarh wa Ta'dil* :

a) al-Nasai mengomentarinya, "*La ba'sa bihi*".

b) Ibn Ubaid al-Ajry berkata, "Aku telah mendengar Abu Dawud berkata: al-Hasan bin al-Mudrik *kadzab*, dia mengambil hadits dari farhad bin Aun, dan meriwayatkan hadis berulang- ulang secara terbalik atas Yahya bin Hammad.

6) Lambang periwayatan: حدثنا

7) Wafat : Tahun 245 H.

---

[50] Jamal al-Din al-Mazi, *Tahdzib al-Kamal fi Asma' al-Rijal*, Volume: 4, 436-437

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8) Analisis : Komentar Abu Dawud yang menganggap kadzab al- Hasan bin Mudrik tidak berhubungan dengan sanad ini.

c. Yahya bin Hammad [51]

1) Nama : Yahya bin Hammad bin Abu Ziyad al-Syaibany. Menantu Abu Awanah.

2) Kuniyah : Abu Muhammad al-Bashry.

3) Guru : Abu Awanah, Jarir bin Hazim, Juwairiyah bin Asma', Hammad bin Salamah, Syu'bah bin al-Hajjaj dan lain-lain.

4) Murid : Al-Hasan bin Mudrik, al-Bukhary, Ishaq bin Rahuwaih, Ishaq bin Sayyar, al-Hasan bin Ali al-Khalal, Ya'qub bin Sufyan al-Farisy dan lain-lain.

5) *Jarh wa Ta'dil* :

a) Ibn Hibban dan al-Ijly mengomentarinya, "Orang Basrah yang *tsiqah*".

b) Abu Hatim mengomentarinya, *Tsiqah*.

6) Lambang periwayatan: حدثنا

7) Wafat : Tahun 215 H.

---

[51] Jamal al-Din al-Mazi, *Tahdzib al-Kamal fi Asma' al-Rijal*, Volume: 20, 61-62

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8) Analisa : Rawi ini *tsiqah*, antara al-Hasan bin Mudrik adalah *muttashil*.

d. Abu Awanah sampai Ibn Mas'ud telah diuraikan dalam *sanad* Abu Dawud.

Skema *Sanad* al-Nasai

Rasulullah SAW.

↑ يقول

Ibn Mas'ud (w. 33 H)

↑ أنّ ... قال سمعت

Abu Utsman (w. 100 H)

↑ قال انبأنى

Ashim al-Ahwal (w. 142 H)

↑ عن

Abu Awanah (w. 175 H)

↑ قال حدثنا

Yahya bin Hammad (w. 215 H)

↑ قال حدثنا

Al-Hasan bin Mudrik (w. ?)

↑ أخبرنا

Al-Nasai (w. 303 H)

Dari uraian di muka ditemukan dua masalah pada sanad ini:

a. Abu Awanah dinyatakan *tsiqah* bila periwayatannya *bi al-kitabah* dan adakalanya atau banyak melakukan kesalahan bila periwayatannya melalui hafalan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Al-Hasan bin al-Mudrik di-*jarh* senantiasa meriwayatkan hadis secara terbalik dari Yahya bin Hammad oleh Abu Dawud.

Karena tidak ditemukan data-data pendukung lain, maka masalah ini akan dibawa dalam kritik *matan*.

E. Kritik Matan

Karena *sanad* Hadis dari Abu Dawud melalui perawi utama Abu Hurairah, dan *mutabi'*-nya dari al-Nasai dan Ahmad bin Hanbal *dha'if* sanadnya, sementara *syahid*-nya dari Ibnu Mas`ud belum diketahui ke-*shahih*-annya, karena belum bisa dipastikan apakah periwayatan dari Abu Awanah secara *kitabah* atau hafalan.

Oleh karenanya redaksi *matan* dari jalur al-Nasai melalui al-Hasan bin Mudrik, perlu bandingkan dengan redaksi *matan* dari jalur Abu Dawud melalui Zaid bin Ahzam, untuk mengetahui ada atau tidak adanya *syadz* dan *illat*.

1. Syadz

a. Perbandingan redaksi matan hadits dari Ibnu Mas'ud melalui jalur Abu Dawud dan al-Nasai.

1) Redaksi dari jalur Abu Dawud

مَنْ أَسْبَلَ اِزَارَهُ فِى صَلاَتِهِ خُيَلاَءَ فَلَيْسَ مِنَ اللهِ مِنْ حِلٍّ وَلاَ حَرَامٍ.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Redaksi dari jalur al-Nasai

مَنْ جَرَّ ثَوْبَهُ مِنَ الْخُيَلاَءِ لَمْ يَكُنْ مِنَ اللهِ فِى حِلٍّ وَلاَ حَرَامٍ.

Dari kedua redaksi di atas, terdapat perbedaan yaitu:

a. *Izār* sementara al-Nasai *tsaub* lafal kedua lebih umum daripada pertama. Namun menurut hemat penulis, hal tersebut tidak menjadi masalah berdasarkan hadits Nabi SAW dari Ibnu Umar:

... عَنْ ابْنِ عُمَرٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: اَلْاِسْبَالُ فِى الْاِزَارِ وَالْقَمِيْصِ وَالْعِمَامَةِ مَنْ جَرَّ مِنْهَا شَيْئاً خُيَلاَءَ لَمْ يَنْظُرِ اللهُ اِلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ (رواه ابو داود)

"... Dari Ibn Umar dari Nabi SAW bersabda: Terjunai melebihi mata kaki dalam memakai sarung, baju gamis (kurung) dan serban. Barangsiapa menjulurkan (ketika memakai salah satu) dari benda-benda itu karena sombong, maka Allah tidak melihatnya pada hari kiamat". (Riwayat Abu Dawud)[52]

Dengan demikian perbedaan lafad *Izār* dan *tsaub* tidak mempengaruhi makna.

b. Lafad *fi shalāti* tidak terdapap t dalam redaksi al-Nasai antara keduanya tidak mungkin dikompromikan, karena shalat menunjukkan aktivitas tertentu, dan sumber berita ini pada satu orang sahabat yakni Ibn Mas'ud. Oleh karena itu penulis memilih untuk melakukan al-tarjih (menguatkan salah satu).

[52] Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, Volume: 3, 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari penelurusan *sanad* al-Nasai ditemukan bahwa al-Hasan bin Mudrik di-*jarh* oleh Abu Dawud karena meriwayatkan hadis berulang-ulang secara terbalik dari Yahya bin Hammad.

Atas dasar pertimbangan itu, maka redaksi al-Nasa'i tanpa menyertakan kata *fi shalāti* lemah karena terdapat kesalahan penukilan. Kesalahan penukilan redaksi tersebut terletak pada al-Hasan bin Mudrik.

Sementara Abu Awanah yang ditangguhkan statusnya, sebelum ini, atas dasar kesalahan penukilan dari al-Hasan bin Mudrik, maka menurut hemat penulis periwayatan Abu Dawud al-Thayalisi dari Abu Awanah adalah *bi al-kitabah* dengan pertimbangan:

1. Ke-*tsiqah*-an Abu Dawud dan menantunya Yahya bin Hammad. Khusus untuk Yahya bin Hammad, maka ia lebih tahu tentang Abu Awanah.
2. Ke-*tsiqah*-an Abu Awanah melalui periwayatan *bi al-kitabah* dan kesalahan melalui hafalannya, telah diketahui secara luas, hal ini sebagaimana ucapan Ibn 'Abd al-Barr: Telah terjadi kesepakatan, bahwa Abu Awanah *tsiqah tsubut* untuk ber-*hujjah* bila hadisnya diriwayatkan *bi al-kitabah*, bila dari hafalannya adakalanya salah.

Dengan pertimbangan tersebut, maka Abu Awanah *tsiqah* dalam jalur ini, sehingga antara Abu Dawud al-Thayalisi dan Abu Awanah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

muttashil, demikian pula antara Abu Awanah dan Ashim *muttashil*. Sehingga dari segi *sanad* hadis, jalur Abu Dawud *Shahih*.

b. Perbandingan redaksi *matan* Ibnu Mas'ud dan Abu Hurairah dalam jalur Abu Dawud.

1) Redaksi matan Ibnu Mas'ud.

مَنْ أَسْبَلَ اِزَارَهُ فِى صَلاَتِهِ خُيَلاَءَ فَلَيْسَ مِنَ اللهِ مِنْ حِلٍّ وَلاَ حَرَامٍ.

2) Redaksi matan Abu Hurairah.

إِنَّهُ كَانَ يُصَلِّى وَهُوَ مُسْبِلٌ إِزَارَهُ وَإِنَّ اللهَ لاَ يَقْبَلُ صَلاَةَ رَجُلٍ مُسْبِلٍ اِزَارُهُ.

Dengan memaknai kalimat

فَلَيْسَ مِنَ اللهِ مِنْ حِلٍّ وَلاَ حَرَامٍ

Adalah Allah menghalalkan pelaku *isbal* ketika shalat dengan surga, maka kalimat *la yaqbalu shalāta* di sini bermakna gugurnya pahala shalat karena pelakunya melakukan *isbal* karena *huyala*(sombong). Sehingga antar redaksi *matan* di atas tidak terdapat pertentangan.

2. Illat

Dengan membandingkan kedua redaksi hadis dari jalur Abu Hurairah dan Ibn Mas'ud di atas, maka tidak ditemukan adanya *illat* pada redaksi *matan* Hadis tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh karena itu meskipun *sanad* hadis dari Abu Hurairah *dha'if,* namun memperoleh penguat dari sanad hadis Ibnu Mas'ud yang *shahih* dan juga tidak terdapat pertentangan antara kedua redaksi *matan hadits* tersebut, maka hadits dari jalur Abu Hurairah terangkat *sanadnya* dan *dha'if* menjadi *hasan.* Dari segi *matan* tidak bertentangan dengan *matan* hadis dari Ibn Mas'ud yang *shahih*

Oleh karena itu, hadis ini memenuhi persyaratan sebagai hadis *shahih,* sehingga ia termasuk hadis *maqbul* (diterima). Sehingga layak untuk dilakukan pemaknaan terhadapnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

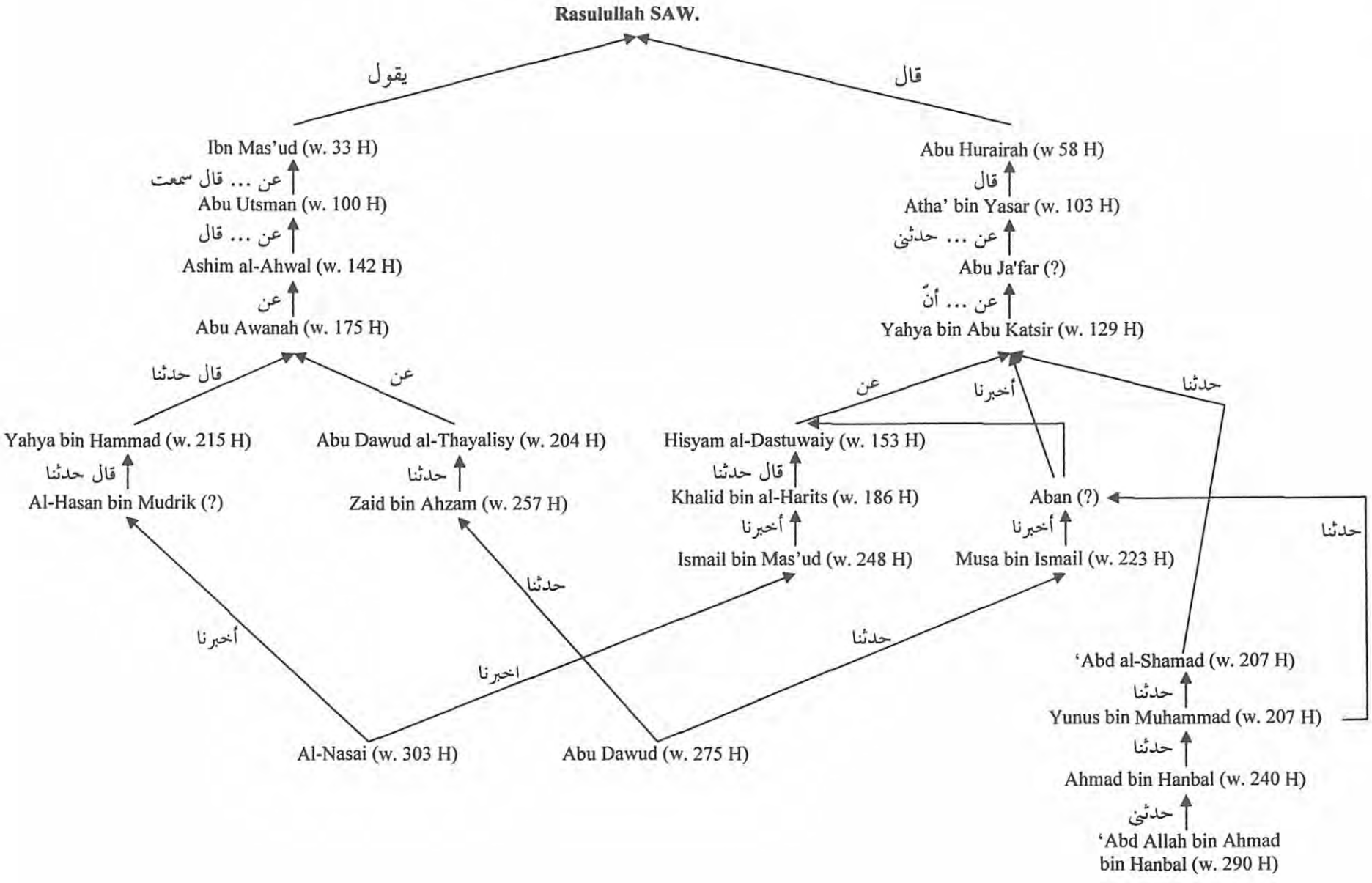

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS PEMAKNAAN HADIS TENTANG ISBAL KETIKA SHOLAT

A. *Asbab al-Wurud*

1. Data Historis Hadis *Isbal*

Sebelum melakukan pemaknaan terhadap Hadis *isbal* ketika shalat, maka perlu dilakukan penelusuran historis, untuk menjawab kapan, dimana dan dalam kondisi seperti apa Rasulullah memunculkan statemen tentang larangan *isbal.*

Dimuka telah dicantumkan sebuah Hadits dari Ibnu Umar tatkala Rasulullah bersabda:[1]

مَنْ جَرَّ يَوْبَهُ خُيَلاَّ لَمْ يَنْظُرِ اللهُ اِلَيْهِ...

Artinya:
"Barang siapa menjulurkan (kain) pakaiannya melebihi mata kaki karena sombong, Allah tidak melihat kepadanya...".

Kemudian Ummu Salamah menyela, dengan bertanya:

فَكَيْفَ تَصْنَعْنَ النِّسَأ بِذُيُوْلِهِنَّ...

Artinya:
"Maka bagaimana para wanita berbuat dalam melabuhkan (pakaian) mereka...".

---

[1] Redaksinya secara lengkap telah disebutkan dalam pendahuluan, al-Turmudzi mengomentarinya *hasan* shahih, al-Turmudzi, sunan al-Turmudzi, volume: 4, 196

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari sini diketahui, bahwa ketika Rasul menyabdakan Hadis ini ada Ibn Umar (perwakilan laki-laki) dan Ummu Salamah (perwakilan wanita). Dengan demikian, Hadis ini didengar oleh lebih dari satu orang.

Mengenai kapan ungkapan ini dicetuskan oleh Rasul, maka perlu dicermati kehadiran Ummu Salamah ketika itu dalam majelis Rasul yaitu:

a. Kapan ia masuk Islam?

b. Apakah ayat *hijab* (al-Ahzab (33): 53) telah diturunkan?

c. Apakah Ummu Salamah telah menjadi *ummu al-mu'minin*?

Ummu Salamah (Hindun binti Umayah),[2] bersama suaminya Abu Salamah (Abd. Allah bin Abd al-Asad)[3] pernah hijrah ke Habasyah.[4] Dengan demikian Ummu Salamah masuk Islam pada periode Mekkah.

Kedua, surat al-Ahzab adalah surat Madaniyah.[5] Surat ini berisi kisah peperangan *Ahzab* atau *Khandaq*.[6] Berdasarkan data historis, perang tersebut terjadi pada tahun 5 H.[7] Dengan demikian, surat ini turun sekitar tahun tersebut.

Ayat hijab yang dimaksud penulis adalah:

وَإِذَا سَأَلْتُمُوْهُنَّ مَتَاعًا فَاسْأَلُوْهُنَّ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ...

---

[2] Jamal al-Din al-Mizi, *Tahdzib al-Kamal fi Asma' al-Rijal,* volume: 22, 438

[3] *Aisyah Bintusy Syati', Istri-istri Nabi* ter, Zaki Alkaf, cet. 1, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2001), 156

[4] Ibid

[5] Wahbah al-Zuhaily, *Al-Tafsir al-Munir,* volume: 21-22, cet. 8, (Damsyik: Dar al-Fikr, 2000), 244

[6] Ibid

[7] Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam,* cet. 10, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya:

"...Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (isteri-isteri Nabi), maka mintalah dari belakang tabir..."[8]

Wahbah al-Zuhaily setelah memaparkan beberapa Hadis, menyimpulkan bahwa ayat ini turun berkaitan dengan adab makan dan bertamu pada *walimah* Nabi ketika memperistri Zainab, dan *sabab al-nuzul hijab* disebabkan para sahabat bertamu pada walimah itu di rumah Zainab.[9]

Menurut Bintusy Syathi mengutip al-Thabari, Nabi terlebih dahulu memperisteri Ummu Salamah sebelum Zainab bin Jahsy.[10] Dimana Ummu Salamah pada tahun ke-4 H.[11] dan Zainab binti Jahsy pada tahun ke-5 H.[12]

Untuk menjawab apakah ketika Rasulullah menyabdakan Hadis *isbal,* ayat *hijab* telah diturunkan? Maka perlu dipertimbangkan hal-hal berikut:

a. Kehadiran Ummu Salamah secara langsung pada majelis Rasul, diisyaratkan oleh kalimat:

فَقَالَتْ أُمُّ سَلَمَةَ...

Dimana huruf *fa* menunjukkan urutan secara beriringan.[13]

b. Berdasarkan kemiripan redaksi Hadis, menurut hemat penulis, majelis tersebut dihadiri oleh sahabat-sahabat lain dari golongan laki-laki, antara lain:

---

[8] Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, 676

[9] Al-Zuhaily, *Al-Tafsir al-Munir*, 409

[10] Bintusy Syathi, *Isteri-Isteri Nabi,* 189

[11] Ibid., 155

[12] Muhamad Quraisy Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an,* volume: 11, cet. 4, (Ciputat: Lentera Hati, 2006), 280

[13] Hifni Bek Dayyab at.al. *Kaedah Tata Bahasa Arab*(ter) Chatibul Umam at.al. cet-2(Jakarta: Darul Ulum Press, 1990), 369

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Abu Bakr, diisyaratkan oleh Ibn Umar:[14]

مَنْ جَرَّ ثَوْبَهُ خُيَلاَءَ لَمْ يَنْظُرِاللهُ اِلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَقَالَ اَبُوْ بَكْرٍ...

2. Abu Said al-Hudry, dengan redaksi:[15]

...وَمَنْ جَرَّ اِزَارَهُ بَطَرًا لَمْ يَنْظُرِاللهُ اِلَيْهِ

Kesimpulan ini berdasarkan ucapan Anas:[16]

...عَنْ اَ نَسٍ قال : اَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.كَانَ اِذَا تَكَلَّمَ بِكَلِمَةٍ

اَعَادَهَا ثَلاَثًا حَتَّى تَفْهَمَ عَنْهُ...(رواه البخار)

Artinya :

... Dari Anas berkata : bahwasanya Nabi bila berbicara dengan kalimat yang diulangi tiga kali sampai dipahami terhadap(pembicaraan) itu(oleh pendengarnya).

c. Peristiwa ini terjadi di Masjid Nabawi, sebagaimana uraian Muhammad 'Ajjaj al-Khatib yang mengatakan bahwa Masjid selain digunakan untuk beribadah juga digunakan belajar dan memberikan fatwa, setelah Nabi tiba di Madinah, sebagai pengganti *Dar al-Arqam* ketika masih di Mekkah.[17]

Dengan demikian kuat dugaan bahwa ketika Rasulullah menyabdakan Hadis *isbal*, ayat hijab (33: 53) belum turun, dengan pertimbangan:

---

[14] Kutipan lengkapnya telah disebutkan dalam pendahuluan
[15] Kutipan lengkap telah disebutkan dalam pendahuluan
[16] al-Bukhary, *Jami' al-Shahih al-Bukhary*, Volume:1, cet-1(Beirut: Dar al-Fikr, 1996), 15
[17] Al-Khatib, *al-Sunah Qobla al-Tadwin*, cet-5(Beirut: Dar al-Fikr, 1981), 48

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Kehadiran Ummu Salamah bersama para sahabat Rasulullah laki-laki di Masjid. bila ayat *hijab* telah turun, mustahil Ummu Salamah membaur bersama sahabat-sahabat Nabi dari golongan laki-laki.

b. Di Masjid Nabawi tidak terhadap *hijab,* hal ini diisyaratkan oleh sabdanya:[18]

...عَنْ اَبِى هُرَيْرَةَ قَالَ رَسُوْلُ للهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْرٌ صُفُوْفِ الرِّجَالِ

اَوَّلُهَا وَسَرُّهَا اَخِرُهَا وَخَيْرُ صُفُوْفِ النِّسَاءِ اَخِرُهَا وَشَرُّهَا اَوَلُهَا (رواه مسلم)

Artinya:
".....Dari Abu Hurairah telah berkata: Telah bersabda Rasulullah SAW: Sebaik-baik barisan laki-laki adalah pada awalnya, seburuk-buruknya adalah akhirnya, dan sebaik-baik barisan wanita adalah awalnya dan seburuk-buruknya adalah akhirnya". (Riwayat Muslim).

Bila di Masjid Nabawi ketika itu telah ada *hijab,* maka Rasulullah tidak perlu bersabda demikian, apabila tujuannya adalah untuk memisahkan barisan laki-laki dan wanita.

Pertanyaan ketiga, apakah ketika Hadis *isbal* ini disabdakan oleh Rasulullah, Ummu Salamah telah menjadi *Ummul Mukminin?*

Untuk menjawab perlu dipertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

a. Kehadiran Ummu Salamah ketika itu dalam majelis Nabi.

b. Adanya kesan tidak diizinkanya para wanita hadir di masjid, sesuai sabda Rasul:[19]

---

[18] Muslim, *Shahih Muslim,* volume: 1, 186
[19] Muslim, *Shahih Muslim,* volume: 1, 187

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

...اَنَّ عَبْدَاللهِ بن عُمَرَ قَالَ سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ لاَ

تَمْنَعُوْا نِسَاءَ كُمُ الْمَسْجِدَ اِذَااسْتَاءْ ذَنَكُمْ اِلَيْهَا...

Artinya:

"...Bahwasannya Abdullah bin Umar berkata aku telah mendengar Rasulullah bersabda: Janganlah kalian mencegah isteri-isterimu untuk ke masjid..." (Riwayat muslim).

Dengan demikian maka wanita tidak seleluasa laki-laki untuk hadir di Masjid ketika itu. Berbeda dengan Ummu Salamah yang ketika itu menghadiri majelis ilmiah Rasulullah bersama para sahabat lelaki. Selain itu, mempertimbangkan sisi sejarah perlakuan masyarakat Arab pra Islam terhadap wanita, maka kehadiran Ummu Salamah menjadi istimewa. Oleh karena itu penulis menyimpulkan, bahwa Ummu Salamah ketika itu telah menyandang predikat *Umm al- Mukminin.* Sehingga Hadis *isbal* ini disabdakan oleh Rasul awal mulanya antara tahun ke-4 sampai ke-5 hijriyah, sebelum diturunkannya ayat *hijab.*

Berdasarkan uraian di atas, maka Hadis *isbal* masuk kategori periode Madinah. Hal ini diperkuat oleh adanya Abu Said al-Hudry al-Anshary sebagai salah satu perawi Hadis *isbal*, dimana ia termasuk golongan *Anshar.*

Sehingga latar belakang peristiwa Hadits ini umum, karena di sampaikan oleh Rasul pada sebuah majelis, sementara ungkapannyapun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

umum, karena disampaikan dalam peristiwa umum dengan ungkapan yang umum, maka hadis ini dapat diberlakukan secara global.

2. Data Historis Hadis *Isbal* Ketika Shalat.

Hadis *isbal* ketika sholat dari Abu Hurairah disertai penjelasan peristiwa, yakni:

بَيْنَمَا رَجُلٌ يُصَلِّى مُسْبِلاً اِزَارَهُ...

Hal ini mengisyaratkan dua hal:

a. Abu Hurairah melihat peristiwa ini secara langsung.
b. Peristiwa ini umum, karena adanya pihak lain(tidak disebut namanya) yang mempertanyakan perilaku Rasulullah.

... مَالَكَ اَمَرْتَهُ اَنْ يَتَوَضَّأَ ثُمَّ سَكَتَّ عَنْهُ؟ ...

Kehadiran Abu Hurairah mengisyaratkan bahwa peristiwa ini terjadi pasca tahun ke 8 H, karena Abu Hurairah masuk Islam pada perang khaibar tahun 8 H.[20] Oleh karena itu hadis *isbal* ketika shalat masuk kategori hadis periode Madinah, meskipun terdapat Ibn Ma'sud sebagai salah satu perawi utama hadis *isbal* ketika sholat.

Karena dilatar belakangi oleh peristiwa umum, statemen yang diungkapkan oleh Rasulullahpun umum:

---

[20] Jamaluddin al-Mizi, *Tahdzib al-Kamal fi Asma al-Rijal*, volume:22, 97

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

...اِنَّهُ كَانَ يُصَلِّى وَهُوَ مُسْبِلٌ اِزَارَهُ...

Maka hadis ini dapat diberlakukan secara global.

3. Sebab Dilarangnya *Isbal* Oleh Rasul Allah

Isbal pada masa Rasul Allah merupakan bentuk kesombongan. Hal ini berdasarkan oleh sebuah Hadis:[21]

...عَنْ مُحَمَّد بْنِ زِيَادٍ قَالَ سَمِعْتُ اَبَاهُرَيْرَةَ وَرَأَى رَجُلاً يَجْرِ اِزَارَهُ فَجَعَلَ يَضْرِبُ الاَرْضَ بِرِجْلِهِ وَهُوَ اَمِيْرُ عَلَى البَحْرَيْنَ وَهُوَ يَقُوْلُ جَأَ الاَمِيْرُ جَأَ الاَمِيْرُ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلى الله عليه وسلم اِنَّ اللهَ لاَ يَنْظُرُ اِلَى مَنْ يَجْرِ اِزَارَهُ بَطَرًا. (رواه مسلم)

Artinya:
"..Dari Muhammad bin Ziyad telah berkata: Aku telah mendengar Abu Hurairah, aku melihat seorang lelaki menjuntaikan (kain) sarungnya, maka jadilah (kain sarung itu) menyentuh tanah bersama kakinya dan dia adalah *Amir* di Bahrain dan dia berkata: *Amir* telah datang, *Amir* telah datang, maka Rasul Allah SAW bersabda: Sesungguhnya Allah tidak melihat pada orang yang menjuntaikan (kain) sarungnya karena sombong". (Riwayat Muslim).

Pada hadis di atas terlihat adanya hubungan antara perilaku *isbal* dengan status sosial. Dimana waktu itu membanggakan kedudukan sosial dilakukan melalui praktek *isbal*. Dengan demikian, yang menjadi fokus larangan *isbal,* adalah kesombongan yang dilambangkan melalui aktifitas *isbal*.

---

[21] Muslim, *Shahih Muslim,* volume: 2, 238

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karena *isbal* merupakan ekspresi kesombongan melalui praktek berpakaian, maka bila ditarik pada masa kini, khususnya di Indonesia, bisa berupa memakai pakaian militer,bisa juga memakai pakaian ustad, dengan dasar kesombongan, atau pakaian-pakaian lain yang mengekspresikan kebanggaan atas status sosial, dengan dilandasi kesombongan.

B. Makna *Khulaya* dan *Bathara.*

1. Makna Khuyala

Khulaya adalah *al-Khal, al-Khail, al-Khuyala, al-Khiyala, al-Akhyal, al-Khailah,* dan *al-Makhilah* semuanya bermakna *al-Kibr* yaitu kesombongan.[22]

2. Makna *Bathara*

Bathara adalah *al-Bathar* yakni *al-Tabakhtar,*[23] dimana menurut al-Nawawi *al-Tabakhtar* memiliki makna yang sama dengan *khuyala.*[24]

Dengan demikian penulis mendukung pendapat al-Nawawi yang menyamakan makna *Khuyala* dan *Bathara*. Maka antara keduanya sinonim.

C. Makna *Isbal* Ketika Shalat

Sebagaimana telah disebutkan berdasarkan kritik *sanad* dan *matan* tentang *isbal* ketika sholat, yang mana Hadis yang diriwayatkan *shahih* adalah Hadis *riwayat* Ibn Mas'ud dari jalur Abu Dawud, yakni:

...مَنْ اَسْبَلَ اِزَارَهُ فِى صَلاَتِهِ خُيَلاَءَ فَلَيْسَ مِنَ اللهِ فِى حِلٍّ وَلاَ حَرَمٍ

[22] Ibn Mandhur, *Lisan al-Arab,* volume: 11, cet. 1, (Beirut: Dar Shadar, 1990), 228
[23] Ibn Mandhur, *Lisan al-Arab,* volume: 4, 68
[24] Muhammad Ubadi, *Aun al-Ma'bud,* volume: 11, 95

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mengenai makna *falaisa min Allah fi hillin walā haramin*, terdapat beberapa komentar:

1. Ibnu Ruslan berpendapat tidak beriman pada perkara yang halal dan yang haram.[25]
2. Telah berlepas diri dari Allah dan yang terpisah agamanya menurut al-Nawawi.[26]
3. Allah tidak menjadikan pelaku *isbal* ketika sholat karena sombong terbebas dari dosa yakni mengampuninya dan tidak pula mencegah dan menjaganya dari perbuatan-perbuatan tercela.[27]
4. Allah tidak menghalalkan surga bagi pelaku *isbal* ketika sholat karena sombong dan tidak mengharamkan baginya neraka.[28]

Sebelum menentukan pilihan terhadap empat pendapat di atas, perlu digarisbawahi bahwa larangan *isbal* pada hakikatnya adalah larangan untuk mengekspresikan kebanggaan akan status sosial dengan dilandasi kesombongan. Dengan demikian ketika shalatpun hendaknya tidak mempraktekkan cara berpakaian yang demikian.

Praktek berpakaian tersebut, tidak sejalan dengan tujuan disariatkannya shalat :[29]

...إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ...

---

[25] Ahmad al-Nutury, *Badzlu al-Majhud fi Hal Abi Dawud,* volume: 4, (Beirut: Dar al-Fikr, tt), 297
[26] *Ibid*
[27] Muhammad Ubadi, *Aun al-Ma'bud,* 40
[28] *Ibid*
[29] Al-Qur'an, 29 : 45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya:
"...Sesungguhnya shalat mencegah dari perbuatan yang keji dan munkar...".[30]

Selain itu Rasulullah pun bersabda perihal orang yang sombong:[31]

...عَنْ عَبْدِاللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لاَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ

فِى قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبْرٍ...

Artinya:
"..Dari Abdullah bin Mas'ud dari Nabi SAW telah bersabda: Tidak masuk surga orang yang di dalam hatinya terdapat setitik kesombongan...".

Berdasarkan Hadis ini, maka orang yang di dalam hatinya terdapat kesombongan tidak layak masuk surga. Sehingga menurut hemat penulis makna yang tepat bagi kalimat:

.....فَلَيْسَ مِنَ اللهِ فِى حِلٍّ وَلاَ حَرَامٍ.

adalah pendapat ke-4, yakni Allah tidak menghalalkan surga bagi orang yang memakai pakaian yang berlebihan karena didasari oleh kesombongan.

Maka secara hukum mengerjakan shalat dengan pakaian yang mengekspresikan kebanggaan atas status sosial yang dilandasi oleh kesombongan, tidak membatalkan shalat, hanya saja, pahala shalatnya gugur.

---

[30] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* 635
[31] Muslim, *Shahih Muslim,* volume: 1, 61

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun perlu dicatat pula, kesombongan adalah aktifitas batiniyah. Hanya Allah dan bersangkutan saja yang mengetahuinya. Dengan demikian gugur dan tidaknya pahala shalat orang yang berpakaian seperti tersebut dimuka, tergantung ada atau tidaknya kesombongan di dalam hati.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Status Hadis *isbal* ketika sholat dari Abu Hurairah dari jalur Abu Dawud berstatus *dhaif*, demikian pula *mutabi*-nya baik jalur al-Nasa`i maupun Ahmad bin Hanbal. Namun Hadis ini memiliki *syahid* dari Ibn Mas'ud dari jalur Abu Dawud *Shahih*, demikian pula al-Nasa'i. Namun redaksi antara keduanya terdapat pertentangan (*Syadz)* yang tidak mungkin dikompromikan. Berdasarkan teori *al-tarjih*, maka sanad Abu Dawud lebih kuat daripada al-Nasa'i. Sehingga Hadis yang terpilih adalah Hadis dari Ibn Mas'ud dari jalur Abu Dawud.
2. Makna *matan* Hadis ini adalah, bahwa *isbal* pada masa Rasul merupakan ekspresi kesombongan, karena memakai pakaian dengan membanggakan status sosial yang dilandasi kesombongan.
3. Berpakaian seperti tersebut di atas tidak membatalkan shalat, namun menggugurkan pahala, apabila perilaku tersebut dilandasi kesombongan. Karena kesombongan, tidak sejalan dengan tujuan utama *disyaraiatkannya* shalat, yakni mencegah pelaku shalat dari perbuatan yang keji dan munkar (29 : 45).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Saran-saran

1. Penelitian-penelitian hadis-hadis hendaknya tidak semata-mata terpaku pada realitas tekstual, namun lebih diupayakan pada pemaknaan kontekstual, sehingga hadis-hadis dapat didialogkan dengan suasana kekinian.
2. Untuk mencapai tujuan dimaksud, seyogyanya ditunjang oleh buku-buku referensi terkait yang memadai. Bila hal itu tidak terpenuhi, maka sulit diharapkan lahir karya-karya berbobot dalam bidang penelitian Hadis dari mahasiswa khususnya jurusan Tafsir hadis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Saran-saran

1. Penelitian-penelitian hadis-hadis hendaknya tidak semata-mata terpaku pada realitas tekstual, namun lebih diupayakan pada pemaknaan kontekstual, sehingga hadis-hadis dapat didialogkan dengan suasana kekinian.
2. Untuk mencapai tujuan dimaksud, seyogyanya ditunjang oleh buku-buku referensi terkait yang memadai. Bila hal itu tidak terpenuhi, maka sulit diharapkan lahir karya-karya berbobot dalam bidang penelitian Hadis dari mahasiswa khususnya jurusan Tafsir hadis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Status Hadis *isbal* ketika sholat dari Abu Hurairah dari jalur Abu Dawud berstatus *dhaif*, demikian pula *mutabi*-nya baik jalur al-Nasa`i maupun Ahmad bin Hanbal. Namun Hadis ini memiliki *syahid* dari Ibn Mas'ud dari jalur Abu Dawud *Shahih,* demikian pula al-Nasa'i. Namun redaksi antara keduanya terdapat pertentangan (*Syadz)* yang tidak mungkin dikompromikan. Berdasarkan teori *al-tarjih,* maka sanad Abu Dawud lebih kuat daripada al-Nasa'i. Sehingga Hadis yang terpilih adalah Hadis dari Ibn Mas'ud dari jalur Abu Dawud.
2. Makna *matan* Hadis ini adalah, bahwa *isbal* pada masa Rasul merupakan ekspresi kesombongan, karena memakai pakaian dengan membanggakan status sosial yang dilandasi kesombongan.
3. Berpakaian seperti tersebut di atas tidak membatalkan shalat, namun menggugurkan pahala, apabila perilaku tersebut dilandasi kesombongan. Karena kesombongan, tidak sejalan dengan tujuan utama *disyaraiatkannya* shalat, yakni mencegah pelaku shalat dari perbuatan yang keji dan munkar (29 : 45).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hajar, Shihab al-Din Ibn, 1994, *Tahdzib al-Tahdzib,* Beirut, Dar al-Kutub al-Alamiah

Hanbal, Muhammad, Ahmad bin, 1995, *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal,* Volume : 5, Beirut, Dar al-Fikr

Ismail, M. Suhudi, 1999, *Metodologi Penelitian Hadits Nabi,* cet. 1, Jakarta, Bulan Bintang

Itr, Nur al-Din, 1997, *Manhaj al-Naqd fi Ulum al-Hadits,* cet. 3, Damsyik, Dar al-Fikr

Munawar, Said Agil, Mustaqim, Abul, 2001, cet. 1, *Study Kritis Hadits Nabi Pendekatan Sosio Historis Kontekstual,* Yogyakarta, Pustaka Pelajar

Nata, Abuddin, 2003, *Metodologi Studi Islam,* cet. 8, Jakarta, Raja Grafindo Persada

Sabiq, al-Sayyid, 1990, *Fiqh al-Sunnah,* volume : 1, cet. 1, Kairo, Dar al-Fath li al-Islam al-Arabi

Shihab, M. Quraish, 2006, *Tafsir al-Misbah,* Volume : 11, cet. 4, Ciputat, Lentera Hati

Sulaiman, al-Asy'ats bin, Abu Dawud, 1994, *Sunan Abu Dawud,* Volume : 1, cet. 1, Beirut, Dar al-Fikr

Tim Panduan Penulisan Skripsi, 2004, *Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel,* Surabaya, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel

Yatim, Badri, 2000, *Sejarah Peradaban Islam,* cet. 1, Jakarta, Raja Grafindo Persada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

A. Partanto, Pius, al-Barry, M. Dahlan, tt., *Kamus Ilmiah Populer,* Surabaya, Arkola.

Abbas, Hasyim, 2004, *Kritik Matan Hadis,* Yogyakarta, Teras

Abbas, Hasyim, tt., *Pembakuan Redaksi (Matan) Hadis Pasca al-Kutub al-Sittah dalam Konteks Istinbath Hukum*

al-Bukhary, Ismail, Muhammad bin, *al-Jami' al-Shahih*, Volume : 1, Beirut : Dar al-Fikr

al-Khatib, Muhammad 'Ajjaj, tt., *Ushul al-Hadits Pokok-Pokok Ilmu Hadits,* terj. M. Qodirun Nur, Ahmad Musyafiq, 2003, Jakarta, Gaya Media Pratama

al-Maki, Muhammad bin Allan, *Dalil al-Falihin,* 1995, Volume : 3, Beirut, Dar al-Kutub al-Alamiah

al-Mizi, Jamal al-Din Abu Hajjaj, 1994, *Tahdzib al-Kamal fi Asma' al-Rijal,* Beirut, Dar al-Fikr

al-Nasa'i, Abu Abd al-Rahman Ahmad, 1995, *al-Sunan al-Kubra,* Volume : 5, Beirut, Dar al-Kutub al-Alamiah

al-Qattan, Manna Khalil, 2004, *Studi Ilmu-ilmu Quran,* Terj. Mudzakir As, Bogor, Litera Antar Nusa

al-Qur'an al-Karim

al-Sahar, Khalil Ahmad, 1994, *Badzlu al-Majhud fi Halli Abi Dawud,* Beirut, Dar al-Fikr

al-Shalih, Subhi, 1988, *Ulum al-Hadits wa Musthalahuhu,* cet. 17, Beirut, Dar al-Ilm al-Alamiah

al-Shidiqy al-Maki, Muhammad bin Allan, 1995, *Dalil al-Falihin,* Volume : 3, cet. 1, Beirut, Dar al-Kutub al-Alamiah

al-Turmudzi, Abu Isa Muhammad, tt., *Sunan al-Turmudzi,* Volume : 4, Beirut, Dar al-Kutub al-Alamiah

Ba'san, Muhammad, Sa'id bin, tt., *Busyra al-Karim bi Syarh Masa'il al-Ta'lim,* ttp., Maqtabah al-Tsaqafah

Bintusy-Syathi, Aisyah, tt., *Isteri-isteri Nabi,* terj. Abd. Allah al-Zaki al-Kaf, 2001, Bandung, Pustaka Hidayah

Bustamin, 2004, *Metodologi Penelitian Hadits Nabi,* cet. 1, Jakarta, Bulan Bintang

Departemen Agama, *al-Qur'an dan Terjemahnya*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id